



SKRIPSI

JUSTIFIKASI NILAI MORAL MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI

Disusun oleh:

Fatimia Iwadi

NIM: 19.8.1.211.010

Dosen Pembimbing:

Nano Warno, Ph. D

Skripsi ini diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SADRA JAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Fatimia Iwadi

NIM : 19.8.1.211.010

Prodi : Aqidah & Filsafat Islam

Skripsi ini berjudul:

Justifikasi Nilai Moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Basrir Hamdani. Ph.D

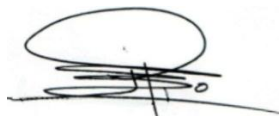
Ketua Sidang dan Penguji I



Tanggal: Rabu, 13 Maret 2024

Dr. Humaidi

Penguji II



Tanggal: Rabu, 13 Maret 2024

Nano Warno, Ph.D

Pembimbing



Tanggal: Rabu, 13 Maret 2024

Ahmad Jubaeli. M.Pd

Sekretaris Sidang



Tanggal: Rabu, 13 Maret 2024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah swt, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tak ada daya dan usaha selain rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. *Salawat* dan salam selalu terlimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad saw, keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr Hossein Muttaqi. selaku Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan peluang bagi saya untuk melanjutkan studi S1 dan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pendidikan saya selama berkuliah di STAI Sadra.
3. Nano Warno, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan segenap tenaga, kesabaran dan semangat, membimbing, memotivasi dan mengarahkan saya selama penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Istikomah, M.Hum. selaku dosen PAWA yang selalu memberikan saran, arahan, dan teguran agar penelitian ini cepat selesai.
5. Para dosen yang telah bersedia memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di STAI Sadra Jakarta.

6. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Nurchotimah yang merupakan malaikatku, yang tak hentinya mencurahkan semangat, cinta, doa dan dukungan penuh kepada penulis. Juga kepada Bapak Muhammad Sulchan, malaikatku, yang senantiasa menjadi motivasi terbesar penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
7. Kepada kakak tercinta Nabila Ning, S.H. Agung Burhanuddin, Iqbal Fansuri, S.Ag serta adik-adik tercinta Anung-anugrah, Hamiati Syifa. Yang selalu mensupport dan menyemangati penulis.
8. Bangun Bowo Prasetyo, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada calon suami, yang senantiasa memberikan dukungan, cinta, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan penulisan skripsi ini. Keberadaanmu adalah sumber inspirasi yang membawa warna dan kebahagiaan dalam setiap detik perjalanan ini. Kita percaya bahwa cinta dan dukunganmu telah menjadi penopang utama penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyelesaikan skripsi ini. Semangatmu telah menjadi pendorong untuk terus berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap hal, termasuk dalam merampungkan penelitian ini.
9. Kepada kakak senior STAI Sadra Salman Husain, S.Ag yang telah menjadi contoh menyumbangkan ide dan pikiran serta membantu secara morel maupun materiel dalam penyusunan laporan ini.
10. Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dan pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah swt. selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Dengan doa dan dukungan semuanya, akhirnya proses penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran untuk membenahinya. Namun, semoga karya sederhana ini bisa memberi sumbangsih dalam pemikiran, keputakaan maupun di ranah sosial.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 28 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fatimia Iwadi', written in a cursive style.

Fatimia Iwadi

LEMBAR PERSETUJUAN

SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Fatimia Iwadi

NIM : 19.8.1.211.010

Prodi : Aqidah & Filsafat Islam

Judul : *Justifikasi Nilai Moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang Skripsi Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 Desember 2023



Nano Warno, Ph. D

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fi marifat Allāh*. *Ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asmā al-husnā, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Diskusi mengenai nilai moral berfokus pada baik-buruknya manusia secara universal, bukan terbatas pada peran spesifik. Kesadaran manusia memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan penilaian atas tindakan. Namun pada perkembangannya, seringkali terjadi pemisahan terhadap agama yang berdampak pada sekularisasi nilai moral. Kajian tentang nilai moral melibatkan aspek eksistensi dan pengetahuan, dianalisis dalam meta-etika. Pendekatan ini memiliki tiga pandangan utama: kognitivisme (nilai terhubung dengan fakta empiris atau teologis), intuisi (nilai dapat dikenali secara langsung), dan non-kognitivisme (pernyataan nilai tidak memiliki makna proposisional). Namun, setiap pandangan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut terkait eksistensi dan pengetahuan nilai moral. Penelitian ini akan mendalami justifikasi nilai moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam justifikasi nilai moral, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama sebagai pijakan, mempertimbangkan aspek eksistensi dan pengetahuan nilai moral, serta menghubungkan nilai-nilai moral dengan akal dan ajaran agama. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar justifikasi moral dalam filsafat dan hubungan kompleks antara nilai-nilai moral, ajaran agama, dan pertimbangan rasional manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis dan holistik untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mishbah Yazdi mengutamakan akal sebagai dasar justifikasi nilai moral dengan menjadikan agama sebagai fondasinya.

Kata Kunci : *Justifikasi Nilai Moral, Metaetika, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
A. Konsonan	iii
B. Vokal	iii
C. Ta' Marbutah (ة)	iii
D. Shaddah	iv
E. Kata Sandang.....	iv
F. Pengecualian Transliterasi	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	11
H. Metode Penelitian	14

1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data.....	16
5. Sistematisan Penulisan.....	17
BAB II	19
KAJIAN DASAR: MORAL DAN JUSTIFIKASI SECARA UMUM	19
A. Definisi Moral	19
B. Konsep Justifikasi Nilai Moral.....	21
C. Aliran-Aliran Konsep Moral	28
1. Kognitivisme	28
2. Intuisiisme	30
3. Non Kognitivisme	32
4. Realisme dan anti-realisme	35
BAB III	42
DASAR PEMIKIRAN MORAL MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI	42
A. Definisi Moral	42
B. Statemen Moral	44
1. Harus – Jangan	44
2. Baik – Buruk	47
3. Benar Salah	52
C. Nilai Moral	56
1. Beberapa Pandangan atas Kriteria Nilai Moral.....	57
2. Unsur-Unsur Nilai Moral	60

BAB IV	66
KONTRUKSI ONTO-EPIS DALAM JUSTIFIKASI NILAI MORAL	66
A. Status Ontologis dan Epistemologis	66
1. Epistemologi Moral.....	69
2. Ontologi Moral.....	74
B. Dasar Justifikasi Nilai Moral.....	78
BAB V.....	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Kritik & Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemaknaan moral tidak bisa dilepaskan dengan pengertian akhlak, akhlak biasanya identik dengan (watak, tabiat) yang melekat kuat pada diri manusia.¹ Akhlak, etika, moral dan susila secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun dalam tataran praktis keduanya mempunyai prinsip yang sama, keduanya berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang berkelakuan baik sering disebut orang yang berakhlak, beretika, dan bermoral. Istilah moral dan etika sering kali dianggap sama, sehingga penggunaan untuk istilah moral dan etika pun sering tertukar. Padahal, kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.² Sedangkan istilah etika, secara bahasa “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno yakni dari kata *ethos* yang dalam bentuk jamak memiliki banyak arti: habitat, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak *ta etha* memiliki arti adat kebiasaan.³

Pembahasan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral biasanya tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.⁴ Secara

¹ Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Kencana, 2021) hal. 20

² Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013) hal. 3

³ Keen Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 5-6

⁴ Franz Magnes Suseno, *ETIKA DASAR : Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 19

mendasar, ketika manusia memiliki kesadaran dalam tindakannya, ia tak terelakkan mengemukakan nilai-nilai. Karenanya, perbincangan mengenai nilai moral seharusnya menjadi perhatian sepanjang keberadaan dan aktivitas manusia. Kesadaran serta kehidupan manusia merupakan bukti fenomenal yang mengindikasikan adanya nilai-nilai. Sejauh manusia memiliki kesadaran, kita dapat mengibaratkannya dengan revolusi filsafat Descartes: di mana "*cogito ergo sum*" (saya berpikir/sadar, maka saya ada), dalam hal etika, "*cogito*" (saya berpikir/sadar) merujuk pada pengajuan nilai-nilai. Penilaian ini menjadi ciri khas manusia, termanifestasi secara langsung dan bersamaan dalam kesadaran terhadap nilai. Proses "menilai" diri sendiri menggambarkan kesadaran terhadap segala tindakan, perasaan, pikiran, serta interaksi yang kita jalani. Jenis kesadaran semacam ini nyata dalam menghasilkan nilai-nilai atau secara kuat mengasumsikan pandangan-pandangan nilai.⁵

Konsepsi Barat tentang nilai moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Konsep apa yang disebut baik dan buruk merupakan ranah perdebatan intelektual yang tak pernah berhenti dari filosof-filosof barat, sejak Zaman Yunani sampai saat ini. Perdebatan konsepsi mengenai hal tersebut sebenarnya adalah sebuah awal sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi bertujuan membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia.⁶ Akibatnya, pengukuran yang baik dan buruk, benar dan salah semata-mata dilakukan melalui akal pikiran dan pengalaman indera manusia. masyarakat Barat menganggap nilai-nilai agama sebagai fenomena subjektif yang

⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 44

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), hal.

dialami oleh masing-masing individu, dan tidak bersifat universal. Konsepsi terhadap nilai dan moral dalam peradaban barat akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, karena tidak adanya nilai absolut yang bersumber dari wahyu otentik, seperti Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur kehidupan masyarakat Muslim dan menjadi acuan moralitas hingga saat ini.

Salah satu contoh klasik dalam perdebatan nilai moral adalah apakah tindakan menjadi seorang donor organ adalah tindakan yang benar atau salah. Pandangan yang berbeda tentang hal ini menciptakan beragam argumen, dan kunci pertimbangan melibatkan aspek kemanusiaan dan kebutuhan mendesak. Apakah menjadi donor adalah tindakan yang benar karena dapat menyelamatkan nyawa atau meningkatkan kualitas hidup orang yang sakit, atau apakah ini salah karena mengorbankan tubuh seseorang setelah kematian? Perdebatan ini menggambarkan kompleksitas dalam menilai nilai moral dan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pertimbangan nilai tersebut, serta mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana memutuskan apa yang benar atau salah dalam konteks moral.⁷

Prinsip penilaian moral dalam tindakan manusia mencakup dasar epistemologis dan ontologis yang melibatkan pengetahuan tentang baik dan buruk, termasuk pemahaman serta pembenarannya dalam eksistensi. Dua permasalahan ini erat terkait, di mana dalam kerangka pemikiran filsafat modern, status pengetahuan (epistemologis) berkaitan dengan status eksistensi (ontologis). Pertanyaan mendasar mengenai apakah nilai moral terhubung dengan objek faktual dan nyata, memerlukan perlakuan pengetahuan serupa dengan pengetahuan faktual, atau justru tidak memiliki keterkaitan dengan realitas di luar pemahaman batin, sehingga nilai moral dianggap sebagai hasil kreasi dan konstruksi pikiran semata. Dalam konteks ini,

⁷ Michael Nair-Collins dan Mary A. Gerend, "Moral Evaluations of Organs Transplantation Influence Judgments of Death and Causation", Vol.3, No. 8, 2015, 283-297

apakah pengetahuan tentang nilai moral adalah hasil imajinasi, fiksi, atau bersifat subyektif juga menjadi pertanyaan yang relevan.

Metaetika adalah cabang dalam studi etika yang mencoba memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan "baik". Ini penting karena dalam mempelajari etika, kita perlu tahu apa yang benar dan baik. Ini mirip dengan belajar matematika terapan, kita harus tahu apa itu penambahan dan pengurangan sebelum kita bisa menggunakannya. Begitu juga, jika kita ingin memahami dan mengambil keputusan etis, kita harus tahu apa itu kebaikan dan bagaimana mencapainya. Jadi, meskipun terkadang dianggap abstrak, metaetika sebenarnya adalah bagian penting dalam studi etika yang membantu kita memahami dasar-dasar perilaku baik-buruk, moral dan non moral.⁸ Bidang ini menggali kedalaman nilai-nilai dalam tindakan manusia secara filosofis, dengan memeriksa bagaimana nilai-nilai ini ada dan bagaimana kita mengetahuinya.

Kajian mengenai nilai-nilai moral membahas dua aspek penting, yaitu eksistensi (ontologis) dan pengetahuan (epistemologis), yang dianalisis dalam bidang spesifik yang disebut "meta-etika." Bidang ini menggali kedalaman nilai-nilai dalam tindakan manusia secara filosofis, dengan memeriksa bagaimana nilai-nilai ini ada dan bagaimana kita mengetahuinya.⁹ Dalam konteks ini, ada tiga pandangan utama: kognitivisme (nilai moral berhubungan dengan fakta empiris atau teologis), intuisi (nilai moral dapat dikenali secara langsung), dan non-kognitivisme (pernyataan nilai moral tidak memiliki makna proposisional). Pandangan pertama berpendapat bahwa nilai moral dapat ditemukan dalam objek-objek nyata, baik dari

⁸ Mark Dimmock dan Andrew Fisher, *Ethics for A-Level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*, (Cambridge: Open Book Publishers, 2017), hal. 95

⁹ Adrew Fişer, *Metaethics: An Introduction*, (UK: Acumen Publishing, 2011), hal. 1

perspektif empiris, meta-fisis, maupun teologis. Ini berarti nilai moral dapat didefinisikan sebagai fakta empiris atau meta-fisis, dengan pandangan bahwa "nilai didefinisikan dalam istilah fakta." Sebagai contoh, pernyataan seperti "kejujuran itu baik" bisa diartikan sebagai "kejujuran adalah hal yang diinginkan," "kejujuran adalah tindakan yang diwajibkan oleh masyarakat," atau "kejujuran adalah perintah Tuhan."¹⁰ Pandangan ini menilai kedua aspek eksistensi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral dengan menggunakan objek-objek nyata lainnya sebagai pijakan.

Tidak seperti Naturalisme, Intusionisme percaya bahwa nilai-nilai moral memiliki eksistensi sendiri sebagai karakteristik yang melekat pada setiap tindakan itu sendiri, bukan sebagai sifat kebetulan terhadap objek-objek faktual lainnya. Misalnya, tindakan seperti "menolong orang lain" memiliki karakteristik "baik" dalam dirinya sendiri, tanpa tergantung pada objek-objek di luar tindakan moral tersebut. Bagaimanapun, menurut pandangan ini, pemahaman dan kebenaran nilai moral hanya dapat dikenali melalui intuisi; tidak perlu justifikasi untuk membuktikan kebenarannya karena bersifat jelas secara otomatis (*self-evident*). Pernyataan-pernyataan moral memiliki kebenaran yang "terang-benderang" atau, seperti yang diungkapkan oleh Descartes, "jelas dan tegas benar".¹¹ Salah satu tokoh dari aliran ini adalah Immanuel Kant.

Menurut Kant, makna moralitas terletak pada kesesuaian antara sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah, yaitu apa yang dipandang sebagai kewajiban. Bagi Kant, kewajibanlah yang akan menjadi tolak ukur sebagai tindakan boleh atau tidaknya suatu tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan moral berperan sangat penting. Yang bertujuan untuk memilih tindakan yang mana benar dan yang

¹⁰ William K. Frankena, *Ethics* (USA: Prentice-Hall International Inc., 1973), hal. 97-98.

¹¹ Frankena, *Ethics*, hal. 102

mana tidak benar, tentang apa yang harus dilakukan atau harus tidak dilakukan tentang sikap apa yang harus diambil.¹² Sehingga akan menghasilkan kehendak yang baik untuk dikehendaki untuk dilakukan. Disinilah nantinya akan menghasilkan kebaikan tertinggi (Summum Bonum), yang dimana sesuatu tindakan tersebut dinilai yang dipandang sebagai kenikmatan, karena pemenuhan kewajiban atau hati nurani atau panggilan Tuhan. kehendak baik, cinta dan kemanusiaan.¹³

Adapun non-Kognitivisme moral yang bersandar pada paradigma positivistik, yaitu Emotivisme, sebagaimana yang dipopulerkan oleh A. J. Ayer, meyakini bahwa nilai moral tidak memiliki pijakan ontologis atau tidak merepresentasikan realitas dan pernyataan/proposisi tentangnya tidak berurusan dengan penilaian salah atau benar.¹⁴ Lebih jauh, menurut Ayer, nilai 'baik' dan 'buruk' hanyalah ekspresi dan emosi mental tanpa makna tak ubah suatu ungkapan kosong seperti 'hiii' atau 'huuu' sehingga persepsi tentangnya hanyalah kreasi mental yang tidak dapat dijustifikasi secara rasional. Mengatakan 'tolong-menolong adalah baik', misalnya, sama saja dengan mengatakan 'tolong-menolong adalah booo' atau 'mencuri adalah buruk' sama dengan mengatakan 'mencuri adalah huuu'. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam susunan kata hanyalah membentuk suatu kalimat esai (*insyā'i*), bukan proposisi (*khabar*) yang dapat dihukumi salah dan benar.¹⁵

Ketiga pandangan tentang nilai dan justifikasi moral di atas sama-sama memiliki konsekuensi terhadap status ontologis dan epistemologis nilai moral. Pandangan kognitivisme dan

¹² Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 136

¹³ M Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002) hal. 95

¹⁴ Alexander Miller, *An Introduction to Contemporary Metaethics* (UK: Polity Press, 2003), hal. 322

¹⁵ Frankena, *Ethics*, hal. 105

intuisionisme mengafirmasi keberadaan nilai moral dan kemampuan mental menangkap konsep serta justifikasinya, meskipun keduanya berbeda dari segicara mengetahui dan membuktikan kebenarannya. Adapun pandangan yang ketiga berada paa posisi menegasikan kedua aspek di atas; menolak keberadaan nilai moral dan menganggap mental tidak dapat mengonstruksi pengetahuan apa pun tentangnya selain menganggapnya sebagai ungkapan-ungkapan emosional atau perasaan sentimental semata. Berdasarkan penjelasan di atas, semua pandangan tersebut masih meninggalkan pertanyaan tentang aspek-aspek nilai moral. Oleh karena itu, menurut penulis, masih perlu penjelasan lebih lanjut dan analisis yang lebih lengkap dan seimbang.

Dalam hal ini, penulis melakukan analisis terhadap satu pandangan tentang justifikasi nilai moral dari Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, seorang filsuf Muslim kontemporer yang dianggap memiliki ide-ide asli. Menurut penulis, pandangannya tentang nilai moral cukup lengkap dan seimbang, tidak terburu-buru dalam kesimpulan. Mishbah Yazdi memeriksa esensi setiap ragam pandangan nilai moral dengan memulai dari cara kita memahaminya, seperti yang dijelaskan dalam sebuah karyanya "Filsafat Moral," yang membahas moral secara komprehensif.

Bagi Mishbah Yazdi, sangat penting untuk menyadari pertimbangan etis dan nilai moral dalam menghadapi konflik antara berbagai hasrat dan keinginan manusia. Pandangan tersebut menyoroti peran akal dan kesadaran manusia dalam memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Meskipun manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai dorongan alamiah, keputusan akhir tetap merupakan hasil dari pertimbangan rasional yang dipandu oleh prinsip-prinsip moral. Dalam konteks ini, nilai moral dihubungkan dengan kemampuan

manusia untuk memilih dan mengendalikan diri dengan berlandaskan pertimbangan akal dan tujuan yang lebih mulia.¹⁶

Selanjutnya dasar justifikasi nilai moral juga sangat terkait dengan prinsip-prinsip agama. Bagi Mishbah Yazdi, filsafat moral tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran agama, dan justifikasi nilai-nilai etika berakar pada prinsip-prinsip agama. Filsafat moral harus dilihat sebagai bagian integral dari tradisi agama, yang mendefinisikan parameter moral dan normatif untuk perilaku manusia.¹⁷ Dalam pandangan Yazdi, Allah adalah sumber tertinggi nilai-nilai moral. Ia percaya bahwa Allah telah mengkomunikasikan pedoman-pedoman moral melalui wahyu kepada para nabi dan melalui kitab-kitab suci. Oleh karena itu, untuk mengjustifikasi nilai-nilai moral, Yazdi merujuk pada ajaran agama dan argumen-argumen teologis. Mishbah Yazdi mengakui peran penting akal dalam memahami dan merenungkan nilai-nilai etika. Namun, ia berpendapat bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi keseluruhan kerangka nilai-nilai moral yang komprehensif. Justifikasi filosofis moral dalam pandangan Yazdi didasarkan pada pemahaman akal yang diajarkan dan terbimbing oleh ajaran agama.¹⁸

Oleh karena itu, dalam pandangan Mishbah Yazdi, filsafat moral memainkan peran penting dalam merumuskan dan mengklarifikasi nilai-nilai etika, tetapi justifikasinya secara akhir tetap bergantung pada kerangka kerja keyakinan agama. Yazdi menganggap filsafat moral harus terintegrasi dengan prinsip-prinsip agama untuk memberikan dasar yang kuat bagi pandangan moral yang komprehensif dan mendalam. Sedangkan dalam kaitannya dengan sisi ontologis maupun epistologis, justifikasi moral pada aspek ontologis berkaitan dengan

¹⁶ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 127-129

¹⁷ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 225-226

¹⁸ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 225-226

bagaimana dia memandang eksistensi nilai-nilai moral sebagai bagian dari ajaran agama dan kemungkinan keberadaan nilai-nilai etika yang objektif dan universal. Sementara itu, aspek epistemologis melibatkan cara kita memahami dan meraih pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dengan berpegang pada pandangan agama sebagai sumber utama dan menggabungkannya dengan akal dan filsafat.

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Mishbah Yazdi mengajukan dan merumuskan justifikasi filsafat moral serta bagaimana ia menghubungkannya dengan prinsip-prinsip agama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman Mishbah Yazdi tentang aspek ontologis dan epistemologis dalam justifikasi nilai-nilai moral. Dengan menganalisis pandangan Mishbah Yazdi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dasar-dasar justifikasi moral dalam filsafat, serta mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai moral, ajaran agama, dan pertimbangan rasional manusia.

B. Identifikasi Masalah

1. Pandangan barat mengenai nilai moral selalu memisahkan agama dan mengutamakan aspek-aspek rasionalitas sehingga menciptakan pandangan sekular (penafian agama) dalam penilaian moral.
2. Kemudian mengenai bagaimana nilai-nilai moral dijustifikasi. Apakah justifikasi nilai moral harus bergantung pada fakta di luar, ajaran agama, intuisi, atau tidak ada? Adakah satu pandangan yang lebih valid daripada yang lain dalam hal ini?
3. Terdapat kompleksitas dalam menentukan ontologi (eksistensi) dan epistemologi (pengetahuan) nilai-nilai moral. Apakah nilai moral memiliki dasar ontologis yang objektif dan universal (seperti pandangan kognitivisme), atau hanya merupakan konstruksi pikiran semata (intuisiisme), atau tidak meyakini keduanya (seperti non-kognitivisme)?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kompleksitas ontologi dan epistemologi nilai-nilai moral serta permasalahan justifikasi moral. Dengan merujuk pada pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, penelitian ini mendalaminya untuk memahami bagaimana Mishbah Yazdi mengatasi pertanyaan mengenai eksistensi objektif dan universal nilai-nilai moral serta bagaimana ia menghubungkan justifikasi moral dengan prinsip-prinsip agama dan pemahaman rasional. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Mishbah Yazdi dan kontribusinya dalam mengatasi permasalahan kompleks dalam bidang filsafat moral, sekaligus memberikan wawasan baru mengenai aspek ontologi dan epistemologi dalam bahasan justifikasi filsafat moral. Pembahasan ini dibatasi untuk menjawab masalah-masalah mengenai justifikasi nilai moral, baik dari kondisi masyarakat modern maupun aliran penilaian moral yang berkembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana justifikasi nilai moral dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi?
- b. Bagaimana fondasi ontologi epistemologi justifikasi moral Taqi Mishbah Yazdi?
- c. Bagaimana respon Taqi Mishbah Yazdi terhadap aliran justifikasi moral?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan justifikasi nilai moral dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.
2. Untuk menguraikan fondasi ontologi epistemologi justifikasi nilai moral Taqi Mishbah Yazdi.
3. Untuk menguraikan respon Taqi Mishbah Yazdi terhadap aliran justifikasi moral.

F. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini, ialah:

- A. Secara teoritis, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai justifikasi nilai moral khususnya dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang memiliki sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan.
- B. Secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya di bidang Filsafat Islam dengan harapan dapat dinikmati oleh pembaca dari seluruh kalangan masyarakat luas.

G. Kajian Pustaka

1. Jurnal karya Basrir Hamdani dengan judul “*Realisme Moral dalam Pandangan Tabataba’i (Respon terhadap Natuaralisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gagasan meta-etika Ṭabāṭabā’ī, yaitu realisme moral, yang berpijak pada prinsip filsafat moral yang terdapat dalam teori I’tibāriyat, suatu teori persepsi yang mengupas jenis-jenis persepsi yang terkait dengan tindakan praktis manusia baik secara individual maupun sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tabataba’ī berpendapat bahwa moralitas dapat dibenarkan, tetapi tidak seperti hal-hal yang sebenarnya; nilai moral terkandung dalam tindakan dan dihukum sesuai dengan kenyataannya. Ini juga terkait dengan emosionalisme, yang mengatakan bahwa tindakan tidak memiliki nilai netral secara keseluruhan, tetapi

menunjukkan bahwa ada nilai baik dan buruk dalam tindakan berdasarkan tujuan dan tabiat orang yang melakukannya. Metode ini menggabungkan realisme moral dengan relativisme moral, menunjukkan bahwa penilaian apa yang "baik" dan "buruk" bergantung pada tujuan dan kebiasaan setiap orang, serta kelompok pelaku yang berbeda. Ini menciptakan tanggapan terhadap postulat dalam meta-etika, terutama dari Naturalisme moral dan Emotivisme moral, yang bersifat Anti-Realisme.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada tokoh yang diangkat. Dalam penelitian saya merujuk pada justifikasi nilai moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

2. Skripsi karya Ahmad Aziz Pratama dengan judul “*Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang moralitas dalam pandangan Murtadha Muthahari dan direlevansikan dengan akhlak masyarakat kontemporer. Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan nuansa moral integrative-interkoneksi sehingga secara prinsiptual moral bisa dikonstruksi secara teoritis dan secara praksis serta moral bisa menjadi standar pedoman kehidupan manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas dalam pandangan Murtadha Muthahhari meliputi tiga arah yang merupakan satu kesatuan, yaitu kesadaran *ma'rifatullah (Teastic)* sebagai sumber moral, penyembahan (*Worship*) sebagai teori moral, dan kemuliaan diri (*Self*) sebagai orientasi moral. Ketiga bentuk pemikiran tersebut harus dipelihara dengan berdasarkan pengenalan diri dan iman terhadap Tuhan serta dilaksanakan dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan konsep moral Murtadha Muthahhari tersebut akhlak masyarakat kontemporer akan

¹⁹ Basrir Hamdani, “Realisme Moral terhadap Pandangan Tabataba’i Respon terhadap Natuaralisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 7, No. 1 Januari 2020

jadi lebih baik lagi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama makhluk sosial.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada tokoh yang diangkat. Dalam penelitian saya merujuk pada justifikasi nilai moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Disisi lain, dalam penelitian tersebut, hanya membahas moral dalam bahasan umum, tidak khusus pada justifikasi nilai moral. Bahwa dalam penelitian ini menjelaskan justifikasi nilai moral antara aliran-aliran yang ada seperti Kognitivisme, Intuisiisme dan Non kognitivisme dalam pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

3. Skripsi karya Lukman dengan judul “*Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ideal moral yang sesuai dengan tinjauan al-Qur’an. penelitian ini membahas tentang moralitas generasi Islam sangat terpengaruhi oleh perkembangan zaman, di mana perkembangan yang begitu pesat dipengaruhi oleh dunia Barat yang dapat merusakkan perilaku generasi Islam. Sehingga persoalan moralitas menjadi pembahasan yang menarik di kalangan para ahli, mengingat moral merupakan sisi dasar kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Moralitas perspektif Fazlur Rahman merupakan sebuah konsep moral Islam dari hasil makna-makna al-Qur’an dan Sunnah yang sesuai dengan sebutan bahwa Islam adalah agama yang bermoral. Serta berkesimpulan dengan bermoral dapat memberi nilai etika Islam yang baik di mata dunia serta kepribadian yang bermartabat dan menjadi suri tauladan bagi orang lain, serta menjadi sosok Muslim yang berperilaku mulia

²⁰ Ahmad Aziz Pratama, *Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021)

terhadap lingkungannya.²¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada tokoh yang diangkat. Dalam penelitian saya merujuk pada justifikasi nilai moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Disisi lain, dalam penelitian tersebut, hanya membahas moral dalam bahasan umum, tidak khusus pada justifikasi nilai moral. Bahwa dalam penelitian ini menjelaskan justifikasi nilai moral antara aliran-aliran yang ada seperti Kognitivisme, Intuisiisme dan Non kognitivisme dalam pandangan_Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.

H. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.²² Maksudnya untuk melakukan pencarian penelaah terhadap data atau informasi terkait Filsafat Moral baik dari buku, jurnal ushuluddin, jurnal filsafat, skripsi, thesis, disertai dan media internet. sifat penelitian ini dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data-data terkait filsafat moral Taqi Misbah Yazdi.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. model ini memiliki kelebihan, antara lain: data yang dikumpulkan sangat Fundamental karena didasarkan pada berbagai faktor, baik peristiwa maupun realitas yang dibahas dengan mendalam dan terfokus, serta bersifat terbuka terhadap berbagai sudut pandang dari informan dan memiliki sifat yang realistis. Tujuan dari jenis pendekatan ini adalah

²¹ Lukman, *Moralitas Dalam Perspektif Fazlur RahmanI*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017)

²² P.Joko Subagyo, *metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991) 109.

untuk menggali dan memahami fenomena utama, dengan data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai sebuah kesimpulan deskriptif.²³

Selain itu pernyataan ini juga menggunakan pemikiran tokoh, yakni metode yang mengkaji teori-teori satu tokoh yang menyelesaikan suatu problem dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil tokoh Taqi Mizbah Yazdi salah satu tokoh filsafat moral.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang mana data tersebut memiliki relevansinya dengan penelitian ini.

Data dan sumber data primer diambil dari buku filsafat moral Taqi Mizbah Yazdi, buku tersebut memberikan konsep tentang bagaimana nilai moral menurut Taqi Misbah Yazdi

Data dan sumber data sekunder, data ini diambil sebagai pendukung penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Data sekunder bisa berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu mempermudah proses penelitian skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau yang sering disebut juga library research. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, koran, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian pustaka, peneliti melakukan pencarian, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber pustaka

²³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48

tersebut menjadi objek penelitian yang dijadikan sebagai basis untuk mengembangkan pemahaman, analisis, dan argumen dalam penelitian.

Melalui penelitian pustaka, peneliti dapat mengakses pengetahuan dan pemikiran yang telah diungkapkan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya dalam bentuk tulisan. Data yang dikumpulkan dari sumber pustaka ini kemudian dianalisis dan digunakan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian. Penggunaan teknik penelitian pustaka (library research) memberikan keuntungan dalam hal kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memanfaatkan data dari literatur yang relevan, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang topik penelitian dan menyusun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan.²⁴

Dengan demikian, data penelitian ini diperoleh dari buku Filsafat Moral karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi sebagai sumber primer dan penelitian yang relevan baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, koran, artikel dan website sebagai sumber sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode holistika yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam serta mencapai kebenaran yang lebih dalam. Bahkan, identitas objek akan terungkap ketika terjadi komunikasi dan korelasi

²⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 30

dengan lingkungan sekitarnya.²⁵ Namun, pemahaman terhadap objek hanya dapat tercapai melalui pengamatan terhadap seluruh realitasnya dalam kaitannya dengan manusia, dan manusia itu sendiri dalam konteksnya yang berhubungan dengan segala hal yang melibatkan hubungan aksi-reaksinya yang sesuai dengan tema yang relevan pada masa tersebut. Pandangan dengan kesinambungan dalam suatu totalitas.²⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode untuk menganalisa makna yang terdapat di dalamnya dan menganalisa istilah-istilah dengan mudah untuk dipahami agar mendapatkan hasil yang akurat.

I. Sistematikan Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan menyajikan gambaran tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, diikuti dengan identifikasi masalah yang akan diselesaikan, serta batasan masalah yang akan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Selain itu, rumusan masalah akan disajikan untuk memberikan arah terhadap tujuan penelitian. Tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian juga akan dijelaskan dalam bab ini. Kajian pustaka akan memberikan pandangan umum tentang kerangka pemikiran yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian dan sistematika penulisan akan memandu pembaca tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan dan dipaparkan.

Bab II Kajian Dasar: Justifikasi Filsafat Moral Secara Umum. Bab ini akan menyajikan landasan teoretis mengenai konsep justifikasi dalam nilai moral secara umum. Definisi, sejarah, perkembangan, dan ragam aliran yang berkaitan

²⁵ Kartini Kartono, *Metodologi Research* (Bandung: Mandar Maju, 1990) hal. 28

²⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hal. 79

dengan justifikasi nilai moral akan dianalisis dalam rangka memahami dasar-dasar teoretis yang menjadi landasan penelitian.

Bab III Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Dan Pemikiran Filsafat Moral. Pada bab ini, pembaca akan diperkenalkan dengan biografi dan dasar-dasar pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Fokus akan diberikan pada pemikirannya dalam bidang filsafat moral, termasuk pandangan-pandangan yang berkaitan dengan justifikasi nilai-nilai moral. Konsep moral, nilai moral, dan pernyataan moral dalam pandangan Mishbah Yazdi akan diuraikan secara mendalam.

Bab IV Konstruksi Onto-Epis Justifikasi Filsafat Moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Bab ini akan memfokuskan pada analisis konstruksi ontologi dan epistemologi dalam justifikasi nilai moral yang diusulkan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Terutama, akan ditekankan bagaimana Mishbah Yazdi mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam justifikasi moralnya, serta implikasinya terhadap pemahaman eksistensi dan pengetahuan nilai-nilai moral.

Bab V Penutup. Bab ini akan memberikan rangkuman mengenai temuan-temuan utama dari penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Kesimpulan akan memberikan gambaran tentang kontribusi pemikiran Mishbah Yazdi terhadap justifikasi nilai moral. Selain itu, bab ini akan memberikan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut atau penelitian masa depan.

BAB II

KAJIAN DASAR: MORAL DAN JUSTIFIKASI SECARA UMUM

A. Definisi Moral

Moral berasal dari bahasa latin adalah “*mores*”, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mos*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak, karakter atau nilai kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup seseorang. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”, yang berarti “*custom*” yaitu suatu kebiasaan adat istiadat, atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia.²⁷ Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum sikap dan perbuatan. Moral berbeda dengan etika, susila, dan akhlak dalam hal sumber yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam etika penilai baik buruk berdasarkan akal, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat, maka akhlak menilai berdasarkan Al-Qur’an dan hadist. Etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral, susila dan akhlak bersifat praktis.

Adapun secara terminologi, moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Penilai tentang baik yang baik dan buruk merupakan penilai moral, karena moral merupakan nilai yang sebenarnya bagi manusia. Hal ini berarti adanya kesadaran moral manusia dalam bersikap dan berperilaku. Kesadaran moral adalah tingkat kesadaran yang dimiliki manusia tentang diri mereka sendiri, yang mencakup pemahaman tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, serta

²⁷ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Mora Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 201), hal. 3

pilihan untuk tindakan yang dapat dan tidak boleh dilakukan.²⁸ Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari definisi tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Perilaku seseorang dapat dianggap baik secara moral jika sesuai dengan pkaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya, jika perilaku seseorang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut, maka individu tersebut akan dianggap jelek secara moral.²⁹

Sebuah tindakan moral biasanya dihasilkan dari tradisi atau adat istiadat, agama, ideologi atau bahkan gabungan dari beberapa sumber yang ada. Motivasi, tujuan akhir dan lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi moralitas. Ketiga komponen ini menentukan apakah seseorang akan berperilaku dengan moral yang baik atau buruk. Adanya motivasi sebagai penguat oleh seseorang akan dilakukan untuk mewujudkan sasaran atau tujuan yang dikehendaki, secara keseluruhan akan menentukan apakah perilaku menjadi baik atau tidak baik. Menurut Franz Magnis Suseno, bawah moral merupakan sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah individu. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan hati nurani.³⁰

Bagi Kant, moralitas sangat terkait erat dengan persoalan baik dan buruk. Walaupun dalam berbagai aspek tanpa ada pembatasan dalam arti kehendak baik. Sejauh seseorang berkehendak baik, ia baik tanpa ada pembatasan. Kehendak baik

²⁸ Nurul Qamar Salle, *Etika dan Moral Profesi Hukum*, (Makasar: CV. Sosial Politic Genius (SIGn), 2019) hal. 36

²⁹ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Perkembangan moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021) hal. 25

³⁰ Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dkk., *Indonesian Parenting*, (Edu Publisher, 2020), hal. 60

itu selalu baik dan dalam kebaikannya tidak tergantung pada sesuatu di luar dirinya.³¹ Sehingga untuk mengukur moralitas seseorang, kita tidak boleh melihat pada hasil perbuatannya. Hasil perbuatan itu baik tidaklah membuktikan adanya kehendak yang baik pula. Karena itu, Immanuel Kant menolak apa yang diistilahkan dengan etika sukses. Sebab yang menjadikan perbuatan manusia itu menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil dari perbuatan tersebut, akan tetapi apakah kehendak pelaku dalam melakukan perbuatannya adalah semata-mata ditentukan oleh kenyataan bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu kewajiban.³²

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah seperangkat nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan manusia, yang merujuk pada konsep kesucilaan, akhlak, dan karakter. Moral memandu individu dalam menentukan apa yang baik dan buruk, sering kali berakar dalam adat istiadat, agama, ideologi, atau faktor lainnya. Selanjutnya, kesadaran mengenai moral merupakan kesadaran manusia tentang norma-norma moral dan nilai-nilai yang membimbing perilaku mereka. Kesadaran moral memainkan peran penting dalam menilai tindakan manusia sebagai baik atau buruk. Hal ini dapat dipengaruhi oleh motivasi, tujuan, dan lingkungan, dan moralitas seseorang cenderung ditentukan oleh kehendak baik, bukan hanya hasil dari perbuatannya.

B. Konsep Justifikasi Nilai Moral

Nilai moral adalah konsep yang mencerminkan pemahaman umum bahwa tindakan manusia dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu baik dan buruk, meskipun definisi tentang apa yang dianggap baik atau buruk dapat bervariasi antara individu dan kelompok masyarakat. Temtunya keragaman interpretasi

³¹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 143

³² Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, hal. 144-145

terhadap nilai-nilai ini terkait dengan keberagaman realitas kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Nilai-nilai moral bertindak sebagai pedoman dalam perilaku manusia, membantu mereka memahami apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks etika dan moralitas, serta mencerminkan bagaimana manusia bersikap dalam berbagai situasi kehidupan mereka.³³

Prinsip *bonum faciendum et malum vitandum*, yang berarti kebaikan harus dilakukan dan keburukan harus dihindari, menekankan bahwa tanggung jawab moral sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengapa hal-hal baik harus dilakukan dan hal-hal buruk harus dicegah? "Harus" berarti harus, mutlak, dan memiliki kekuatan. Mengapa "baik" itu penting? Karena itulah kebaikan menurut Kant. Kodrat Baik mengatakan "harus" sekaligus. Aristoteles berpendapat bahwa karena membawa kebahagiaan, kebaikan harus dilakukan. Kebahagiaan adalah tujuan etika kebaikan Aristotelian. Oleh karena itu, kebahagiaan jelas merupakan sesuatu yang tidak datang dari diri sendiri dan tidak diperoleh begitu saja. Kebahagiaan harus dicari, diperjuangkan, dan diperoleh. Jika Aristoteles menemukan alasan untuk kebahagiaan melalui tujuan kebaikan, Kant menemukan bahwa keharusan untuk melakukan kebaikan terletak pada kodrat kebaikan itu sendiri.³⁴

Sebagai contoh, dalam situasi di mana seorang pengemudi becak terpaksa mengakhiri hidupnya setelah dilarang mengemudi, padahal becak tersebut baru dibeli satu minggu yang lalu dengan bunga kredit sebesar 50% per bulan, terdapat pertanyaan mengenai apakah kita memiliki dasar untuk

³³ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 41

³⁴ William K. Frankena, *Ethics* (USA: Prentice-Hall International Inc, 1973), hal. 68-69, lihat juga di Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 44 - 45

menganggap peristiwa ini sebagai tanpa makna atau nilai. Demikian pula, dalam kasus seorang nenek tua yang mencoba mencari nafkah dengan mencuri daun pisang di tanah tetangga, dan akhirnya dibunuh oleh pemilik tanah sebagai akibat dari rasa kesal dan kemarahan atas tindakan mencuri si nenek, ada pertanyaan apakah kita memiliki dasar untuk memandang kematian tragis nenek tersebut sebagai peristiwa yang sama sekali tidak memiliki nilai, atau apakah ada aspek nilai yang berkaitan, seperti hilangnya nilai keadilan yang terkait dengan tindakan pemilik tanah. Dalam kedua kasus ini, pertanyaan mendasar mengenai penilaian moral dan nilai dalam konteks tindakan dan kejadian sosial menjadi relevan dan menuntut pemikiran etis yang mendalam.³⁵

Manusia selalu mengemukakan nilai-nilai dalam tindakan mereka selama mereka memiliki kesadaran. Oleh karena itu, perdebatan mengenai nilai moral seharusnya diasumsikan sebagai hal yang muncul sejauh manusia memiliki kesadaran dan hidup. Kesadaran dan eksistensi manusia adalah bukti fenomenal yang menyatakan kemunculan nilai-nilai. Dalam konteks keberadaan nilai-nilai ketika manusia sadar, kita dapat membandingkannya dengan revolusi dalam pemikiran Descartes. Jika Descartes mengemukakan *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada), dalam etika, dapat dikemukakan *cogito* (saya berpikir/sadar), maka saya mengemukakan nilai-nilai. Proses penilaian ini menjadi karakteristik manusia. Ketika kita "menilai" diri sendiri dan orang lain, kita memiliki kesadaran paling langsung tentang nilai. "Menilai" diri sendiri berarti bahwa kita hanya memiliki sedikit kesadaran tentang apa yang kita lakukan, rasakan, pikirkan, olah, dan seterusnya. Kesadaran

³⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 44-45

seperti ini jelas menghasilkan nilai-nilai atau sangat membutuhkan pemahaman nilai-nilai.³⁶

Pembahasan mengenai nilai maupun alasannya dibahas dalam sebuah disiplin keilmuan yaitu meta-etika. Meta-etika merupakan cabang etika yang fokus pada analisis dan klarifikasi konsep dasar yang berkaitan dengan etika, daripada menghasilkan prinsip-prinsip moral atau panduan tindakan konkret. Ini merupakan jenis penyelidikan filosofis yang membahas pertanyaan tentang makna dan justifikasi di balik penilaian etis. Sementara etika normatif mencoba menjawab pertanyaan tentang apa yang secara moral benar atau salah, dan siapa atau apa yang baik atau buruk, metaetika berusaha untuk memahami dasar-dasar konseptual di balik penilaian tersebut. Metaetika mencari pemahaman mendalam tentang bahasa moral, objektivitas moral, dan sumber otoritas moral, serta memeriksa pandangan berbeda tentang etika. Meskipun metaetika mungkin tidak memberikan pedoman tindakan langsung seperti etika normatif, pemahaman yang mendalam tentang justifikasi dan makna penilaian etis sangat penting dalam mengembangkan pemikiran etis yang kritis dan reflektif.³⁷

Dalam cakupan metaetika, beberapa pertanyaan mendasar diajukan untuk memahami esensi dan logika konsep etis. Pertanyaan pertama mencari pemahaman tentang makna dan definisi istilah-istilah moral seperti "benar," "salah," "baik," dan "buruk," serta aturan penggunaannya. Pertanyaan kedua berupaya membedakan penilaian moral dari penilaian normatif lainnya, dan mencari pemahaman tentang apa yang membuat suatu penilaian menjadi "moral" dibandingkan dengan "nonmoral." Pertanyaan ketiga dan keempat mencakup analisis istilah terkait dengan etika dan apakah penilaian etis dan nilai memiliki dasar yang sah serta bagaimana mereka bisa dinyatakan

³⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 44-45

³⁷ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 95

dengan benar. Secara khusus, fokus dalam cakupan metaetika ini terdapat pada masalah pertama dan keempat, yaitu pemahaman makna konsep etis dan logika penalaran moral serta nilai. Meskipun demikian, pertanyaan kedua dan ketiga juga telah mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian terbaru dalam metaetika.³⁸

Berkaitan dengan pertanyaan ke-empat, yaitu apakah penilaian moral dan nilai dapat dibenarkan, dan jika ya, berdasarkan alasan apa. Pertanyaan pertama, yang berkaitan dengan pemahaman konseptual tentang istilah etis dan nilai, penting untuk filsuf murni, tetapi menjadi relevan hanya jika membantu menjawab pertanyaan utama ini. Teori tentang makna konsep etis dan nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis umum: teori definisi, intuisi atau naturalisme moral, dan teori kognitif atau non-deskriptif. Pada dasarnya, fokus dalam pembahasan metaetika adalah memahami dasar rasional dan justifikasi di balik penilaian etis, sambil mengklarifikasi pemahaman konseptual ketika diperlukan dalam konteks tersebut.³⁹

Dalam diskusi tentang etika, terkadang harus memasukkan penilaian tentang apa yang benar dan salah yang tidak hanya berlaku untuk masalah moral, tetapi juga masalah lain seperti aturan atau nilai. Agar lebih mudah, akan digunakan kata "penilaian etis" untuk merujuk pada semua jenis penilaian ini, baik yang terkait dengan moral atau tidak. Meskipun mungkin ada perbedaan dalam arti dan alasannya, semuanya akan dianggap sebagai bagian dari penilaian etis dalam pembahasan metaetika.⁴⁰

Salah satu pendekatan untuk menjawab pertanyaan keempat (4) dalam konteks metaetika adalah dengan mempertimbangkan apakah penilaian etis dapat dibenarkan dengan cara yang mirip

³⁸ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 96

³⁹ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 96

⁴⁰ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 96

dengan cara kita membenarkan penilaian faktual. Hal ini memunculkan usaha dari beberapa filsuf untuk mengaitkan penilaian etis dengan fakta atau dengan "sifat dari segala sesuatu," yang dapat diungkapkan melalui penelitian empiris, konstruksi metafisik, atau wahyu ilahi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penilaian etis memiliki dasar yang kuat seperti penilaian faktual. Namun, ada juga argumen yang menyatakan bahwa kita tidak dapat secara logis mengambil "Seharusnya" dari "adalah" atau "Nilai" dari "Fakta." Oleh karena itu, terdapat perdebatan antara yang mengklaim bahwa dasar etis harus terkait dengan fakta dan yang menganggap bahwa keduanya adalah domain yang berbeda yang sulit untuk dihubungkan secara langsung.⁴¹

Kadang-kadang, tampaknya penilaian etis dibenarkan dengan merujuk pada fakta. Contohnya, ada klaim bahwa tindakan tertentu adalah salah karena tindakan itu menyebabkan cedera, atau bahwa sebuah lukisan dianggap baik karena memiliki simetri. Namun, saat kita mengevaluasi lebih dalam, terlihat bahwa kesimpulan ini tidak hanya berdasarkan pada informasi fakta semata. Dalam contoh pertama, ada asumsi yang tidak terucapkan bahwa tindakan yang menyebabkan cedera adalah salah menurut prinsip moral, sementara dalam contoh kedua, ada asumsi bahwa simetri adalah nilai yang baik. Dengan kata lain, penilaian etis ini tidak hanya dibenarkan oleh fakta, melainkan juga oleh dasar etis atau nilai yang lebih fundamental. Pertanyaan yang muncul adalah apakah dasar etis atau nilai yang lebih mendasar ini dapat ditarik secara logis hanya dari fakta semata.⁴²

Ini akan berarti bahwa kesimpulan yang menggunakan kata-kata seperti "seharusnya" dan "baik" dalam mereka yang disarikan dengan logis dari premis, tanpa salah satu dari premis

⁴¹ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 97

⁴² William K. Frankena, *Ethics*, hal. 97

tersebut berisi istilah-istilah ini; ini hanya tidak dapat dilakukan dengan aturan logika induktif atau deduktif yang biasa. Mencoba melakukan ini pada dasarnya adalah untuk berargumen bahwa A adalah B, sehingga A adalah C, tanpa memperkenalkan premis yang menghubungkan B dan C. Dalam hal ini, orang-orang yang bersikeras bahwa tidak mungkin berpindah dari Fakta ke Seharusnya atau dari Fakta ke Nilai adalah benar. Inferensi semacam ini tidak valid secara logis kecuali ada logika khusus ketiga yang mengizinkan kita melakukannya. Beberapa penulis belakangan ini mengusulkan bahwa ada logika etis dengan "aturan inferensi" seperti "Jika X adalah merugikan, maka X adalah salah" yang mengizinkan beberapa inferensi langsung dari premis faktual ke kesimpulan tentang apa yang benar atau baik. Namun, teori dan aturan dari logika seperti itu belum sepenuhnya didefinisikan dengan baik, dan sampai saat itu sulit untuk mempertimbangkan kemungkinan ini dengan serius. Secara substansial, sulit untuk melihat bagaimana "aturan inferensi" seperti itu berbeda dalam substansi dari "premis" bahwa tindakan yang merugikan adalah salah, atau bagaimana pembenarannya akan berbeda.⁴³

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa justifikasi nilai moral merupakan upaya untuk menjelaskan dasar yang mendasari penilaian etis dan nilai moral. Pertanyaan utama dalam justifikasi nilai moral adalah apakah penilaian etis dan nilai kita dapat dibenarkan, dan jika ya, berdasarkan alasan apa. Beberapa pendekatan dalam metaetika mencoba menghubungkan penilaian etis dengan fakta atau dasar yang lebih objektif, sementara yang lain menganggap bahwa penilaian etis bersifat lebih subyektif atau berakar pada kewajiban moral. Perdebatan ini menciptakan pemahaman mendalam tentang sifat dasar penilaian etis, dan penting dalam mengembangkan pemikiran etis yang kritis dan reflektif. Dengan begitu, justifikasi nilai moral

⁴³ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 97

menjadi landasan penting untuk memahami asal-usul dan dasar-dasar etika, serta bagaimana kita dapat membenarkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan manusia.

C. Aliran-Aliran Konsep Moral

Dalam sub bab ini, akan dibahas berbagai aliran konsep moral yang memberikan justifikasi nilai moral dengan berfokus pada aspek ontologis dan epistemologis moral. Tiga aliran utama yang akan diuraikan adalah kognitivisme, intuisiisme, dan non-kognitivisme. Setiap aliran ini menawarkan pandangan unik tentang sifat nilai-nilai moral, bagaimana kita dapat mengenali dan memahaminya, serta bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Memahami aliran-aliran ini akan membantu untuk menelaah lebih dalam tentang dasar-dasar filosofis di balik justifikasi nilai moral dan memberikan perspektif yang mendalam tentang kompleksitas metaetika.

1. Kognitivisme

Para filsuf moral menggunakan istilah "kognitivisme moral" untuk merujuk pada keyakinan bahwa nilai moral dapat dibenarkan atau disalahkan sebagaimana nilai-nilai dalam realitas faktual. Dalam hal ini, kognitivisme moral menganggap bahwa pernyataan moral dapat memiliki kebenaran objektif dan dapat dibenarkan melalui penalaran dan pengamatan.⁴⁴ Secara umum, justifikasi nilai moral mengikuti justifikasi benda-benda faktual yang dapat diukur dan ditentukan. Varian ini dikenal sebagai teori definisi (*definist theory of moral*), yaitu cabang dalam meta-etika yang berpandangan bahwa nilai moral memiliki dasar justifikasi yang objektif dan dapat dilacak hingga pada elemen-elemen yang bersifat faktual. Artinya, nilai moral dapat didefinisikan

⁴⁴ Alexander Miller, *An Introduction to Contemporary Metaethics*, (Cambridge: Blackwell Publishing, 2003), hal. 3

berdasarkan objek-objek faktual atau nilai dalam konteks fakta-fakta tersebut.⁴⁵

Sebagai ilustrasi, pernyataan bahwa 'membunuh adalah tindakan yang buruk'. Dalam kerangka pandangan ini, konsep keburukan dalam tindakan membunuh dapat diartikan dengan menghubungkannya dengan elemen-elemen yang memiliki dasar dalam realitas faktual di luar tindakan tersebut. Sebagai contoh, nilai buruk bisa didefinisikan sebagai 'sesuatu yang tidak diinginkan', yang berarti bahwa tindakan membunuh dianggap buruk karena menciptakan akibat yang tidak diinginkan atau merugikan. Nilai buruk juga dapat dihubungkan dengan 'kesepakatan masyarakat yang melarangnya', artinya tindakan membunuh dianggap buruk karena bertentangan dengan norma-norma dan aturan yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, nilai buruk juga bisa dihubungkan dengan 'karena diharamkan oleh Tuhan', yang berarti bahwa tindakan membunuh dianggap buruk karena bertentangan dengan perintah ilahi atau ajaran agama tertentu.

Salah satu tokoh filsafat yang mendukung pemahaman ini adalah R. B. Perry, yang mencoba memberikan definisi-definisi konkret untuk nilai moral, seperti "baik" diartikan sebagai "menjadi objek keinginan yang menguntungkan" dan "benar" diartikan sebagai "mendukung terwujudnya kebahagiaan yang harmonis." Dengan kata lain, pandangan ini mencoba mengaitkan nilai-nilai moral dengan faktor-faktor faktual yang ada di sekitarnya sebagai dasar justifikasinya.⁴⁶ Pandangan yang Perry ajukan, menurut Frankena, disebut sebagai Moral Naturalisme atau Etika Naturalis, sementara yang menghubungkan hukum moral dengan kesepakatan sosial atau agama disebut sebagai Moral Metafisik. Dalam istilah yang lebih sederhana, Naturalisme moral adalah

⁴⁵ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 97

⁴⁶ Perry R. B, *Realms of Value*, (Cambridge: Harvard University Press, 1954), hal. 3

pandangan yang melihat nilai-nilai moral sebagai terkait dengan fakta-fakta alamiah, sementara Moral Metafisik menghubungkan moral dengan aspek-aspek seperti kesepakatan sosial atau ajaran agama.⁴⁷

2. Intuisionisme

Intuisionisme memandang bahwa nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip dasar dalam etika tidak dapat dijustifikasi secara logis dengan merujuk kepada proposisi benar tentang manusia dan dunia. Sebaliknya, pandangan ini berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika bersifat intuitif atau jelas dengan sendirinya dan tidak memerlukan justifikasi dengan argumen logis atau psikologis. Ini mengacu pada gagasan bahwa nilai-nilai etika adalah self-justifying atau "jelas dan dengan tegas benar."⁴⁸

Oleh karena itu, intuisionisme etis tidak membedakan antara proses berpikir dan kesimpulan, atau antara praktik dan hasilnya. Memang benar bahwa banyak orang secara intuitif mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat. Jahat itu diperoleh melalui perjuangan yang panjang, bukan secara otomatis. Pada awalnya, untuk dapat melihat yang baik dan membedakannya dari yang jahat, orang juga memakai proses buat pertimbangan atasnya berdasarkan patokan dan prinsip etis tertentu. Dan setelah itu, membuat kesimpulan dengan membuat pendapat tentang baik atau jahatnya gejala. Berkat bantuan orang lain, entah orang tua, guru atau panutan agama, usaha sendiri, dan disiplin dalam melaksanakannya. Pada akhirnya, orang dapat membedakan yang baik dan yang jahat secara spontan dan intuitif.⁴⁹

⁴⁷ Frankena, *Ethics*, hal. 98

⁴⁸ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 102

⁴⁹ Frans Magnés Suseno, *Isme-Isme dalam Etika: dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 121-122

Pandangan intuisiisme ini memiliki beberapa karakteristik utama:⁵⁰

- a. Penekanan pada Intuisi: Intuisiisme menganggap bahwa prinsip-prinsip etika mendasar dapat diketahui melalui intuisi atau pemahaman langsung. Pandangan ini menyatakan bahwa ada sifat-sifat etika yang bersifat self-evident atau jelas dengan sendirinya, dan individu dapat mengetahuinya secara langsung.
- b. Ketidakdefinisian dalam Istilah Non-Etika: Intuisiisme menolak gagasan bahwa sifat-sifat etika yang diacu oleh kata-kata etika seperti "baik" dan "seharusnya" dapat didefinisikan dalam istilah non-etika. Pandangan ini menganggap bahwa sifat-sifat etika tersebut adalah sifat yang sederhana dan tak dapat dianalisis, mirip dengan sifat seperti warna kuning atau kesenangan.
- c. Non-Natural dan Normatif: Intuisiisme mengklasifikasikan sifat-sifat etika ini sebagai non-natural atau normatif, yang berbeda dalam jenisnya dari sifat-sifat natural atau empiris. Mereka tidak dapat ditemukan melalui observasi empiris atau penalaran metafisik.
- d. Berakar dalam Sifat dan Hubungan: Pandangan ini menyatakan bahwa penilaian etika berakar dalam sifat-sifat dan hubungan antara hal-hal. Sebagai contoh, jika sesuatu memiliki sifat yang sesuai dengan prinsip etika, seperti "baik" atau "seharusnya," maka pandangan ini menyatakan bahwa hal tersebut dianggap baik atau obligatorius dalam dirinya sendiri.

Pandangan ini, yang dikenal sebagai intuisiisme, adalah salah satu pendekatan dalam etika yang telah dianut oleh banyak filsuf terkenal seperti Butler, Sidgwick, Moore, dan

⁵⁰ William K. Frankena, *Ethics*, hal. 103

lainnya. Meskipun pandangan ini pernah kuat dalam sejarah etika, beberapa kritik menganggapnya sulit dipertahankan dan berpendapat bahwa pandangan ini memiliki berbagai masalah ontologis dan epistemologis. James W. Gray misalnya, berpendapat bahwa dalam ranah ontologis, fakta-fakta non-natural terasa jauh dan sulit diterima. Para filsuf lebih memilih agar semua fakta menjadi bagian dari dunia alami, dan tampaknya misterius untuk mengatakan bahwa ada beberapa fakta yang tidak demikian. Selain itu, tidak jelas apakah ada "fakta moral non-natural" dalam hal pertama. Selanjutnya dalam ranah epistemologis, intuisi tidak dapat diandalkan karena Banyak orang memiliki intuisi yang berbeda dan menyatakan keyakinan moral yang berbeda sebagai "melewati akal." Tidak jelas apakah kita dapat menyelesaikan perselisihan ini atau apakah intuisi itu sendiri hanyalah prasangka.⁵¹

Meskipun perdebatan tentang intuisiisme masih berlanjut, beberapa filsuf saat ini lebih bersikap ke arah mencari alternatif pendekatan untuk mengatasi masalah justifikasi dalam moral. Ini berarti bahwa mereka berusaha mencari kerangka kerja atau teori etika yang mungkin lebih memadai untuk memberikan dasar yang kuat bagi nilai-nilai moral tanpa harus bergantung pada intuisi sebagai satu-satunya alasan justifikasi.

3. Non Kognitivisme

Non-Kognitivisme, yang berlawanan dengan Kognitivisme, adalah pandangan bahwa nilai-nilai moral tidak dapat dinilai sebagai benar atau salah. Menurut pandangan ini, nilai moral tidak memiliki dasar objektif di dunia nyata, sehingga hanya pikiran dan perasaan individu yang dapat menilainya sebagai benar atau salah. Oleh karena itu,

⁵¹ James W. Gray, *A Free Introduction to Moral Philosophy*, hal. 23-24

proposisi moral dianggap seperti ungkapan yang tidak memiliki makna, dan mereka hanyalah hasil dari keputusan psikis atau ekspresi emosi seseorang, bukan ekspresi dari keyakinan atau kepastian yang bersifat epistemik. Dalam konteks ini, non-Kognitivisme menyatakan bahwa nilai moral bersifat subjektif dan tergantung pada pikiran dan perasaan individu, dan tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilainya. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan bahwa "Tindakan X adalah salah," menurut pandangan ini, mereka sebenarnya hanya mengungkapkan emosi atau preferensi mereka terhadap Tindakan X, bukan mengemukakan keyakinan tentang benar atau salahnya Tindakan X dalam arti objektif.⁵²

Bagi Frankena, Non-Kognitivisme adalah jenis teori dalam etika yang berpendapat bahwa penilaian moral, terutama yang paling dasar, tidak mampu mendapatkan justifikasi yang rasional atau objektif. Teori ini mencakup berbagai pandangan, beberapa di antaranya lebih ekstrem daripada yang lain. Salah satu pandangan yang paling ekstrem adalah yang dianut oleh A. J. Ayer, yang menganggap penilaian moral sebagai ekspresi emosi semata, mirip dengan seruan. Menyatakan bahwa membunuh itu salah sama halnya dengan mengatakan, "Membunuh, ugh!" Pandangan ini menyatakan bahwa penilaian moral tidak mengandung kebenaran atau kekeliruan dan tidak bisa dibenarkan dengan cara yang rasional. Beberapa teolog bahkan memegang pandangan sejenis, berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika dasar adalah perintah ilahi yang bersifat sewenang-wenang dan tidak bisa dibenarkan secara rasional.⁵³

Emotivis tidak percaya pada fakta moral atau pernyataan moral yang benar, tetapi beberapa emotivis mempercayai

⁵² Alexander Miller, *An Introduction to Contemporary Metaethics*, 6-7.

⁵³ William K. Frankena, *Ethics*, 105

bahwa kita dapat memiliki percakapan yang melibatkan gagasan moral "fiksi" yang kita perlakukan sebagai benar untuk tujuan praktis. Mengatakan apa yang benar atau salah mungkin membantu kita setuju mengenai undang-undang yang akan kita sahkan dan kontrak sosial apa yang akan memuaskan kepentingan kita. Beberapa orang menyebut ini "fiksi" atau "konstruktivisme." Jadi, dalam konteks emotivisme, penilaian moral bukanlah pernyataan yang bermaksud untuk menggambarkan kenyataan moral, melainkan ekspresi emosi dan alat untuk mengubah sikap emosional terhadap masalah moral.⁵⁴

Selain itu, ada beberapa pandangan yang tidak terlalu ekstrim dalam aliran ini, sebagaimana John Stuart Mill dan para filsuf non-deskriptif yang berpandangan bahwa penilaian moral dapat dijustifikasi dalam suatu arti yang rasional atau dengan penggunaan "*larger meaning of the word 'proof'.*" Berbeda dengan definisi dan intuisi, yang percaya bahwa penilaian etika dapat dijustifikasi dengan cara tertentu, para positivis dan eksistensialis menolak kemungkinan justifikasi moral sama sekali. Mill dan para filsuf yang kurang ekstrem ini memahami bahwa penilaian etika, meskipun mungkin berupa ekspresi emosi atau perintah, juga dapat menjadi objek justifikasi atau ketidakjustifikasian. Contoh diberikan untuk menjelaskan bahwa bahkan dalam kasus perasaan dan perintah, mereka dapat dianggap rasional atau irasional, bergantung pada kebenaran atau kekeliruan keyakinan yang mendasarinya. Misalnya, jika seseorang marah tanpa alasan yang sah, marahnya dianggap tidak beralasan dan irasional. Demikian pula, jika seorang perwira memerintahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas, perintah tersebut dapat dianggap irasional jika prajurit memiliki bukti yang menunjukkan hal tersebut. Dengan kata

⁵⁴ James W. Gray, *A Free Introduction to Moral Philosophy*, 24-25

lain, latar belakang keyakinan memainkan peran penting dalam menentukan apakah perasaan dan perintah dapat dijustifikasi secara rasional atau tidak.⁵⁵

Selanjutnya James W. Gray mengemukakan beberapa kritik bahwa aliran moral ini tampak aneh karena menganut pandangan bahwa saat berdebat tentang masalah moral, sebenarnya seseorang melakukan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang ia pikirkan. Hal ini membuat pandangan ini tampak meremehkan pengalaman moral dan niat dalam berdebat. Selain itu, Gray juga mengatakan bahwa emotivisme mengabaikan argumen moral yang rasional. Jika argumen moral hanya bertujuan untuk mengubah perasaan, maka mengapa begitu banyak argumen moral terlihat sangat masuk akal? Ini menimbulkan keraguan apakah pandangan emotivisme dapat menjelaskan dengan baik mengapa argumen moral yang rasional begitu penting bagi banyak orang.⁵⁶

4. Realisme dan anti-realisme

Sama seperti pembahasan sebelumnya tentang Kognitivisme, penting untuk memahami posisi-posisi besar ini karena aliran-aliran tersebut menjadi dasar untuk memahami dan mengevaluasi teori-teori metaetika yang lebih spesifik yang dibahas dalam bagian selanjutnya dari bab ini. Pada dasarnya, perbedaan dalam metaetika ini berkaitan dengan apakah fakta atau sifat moral memiliki eksistensi objektif di dunia (Realisme) atau apakah mereka bersifat subjektif dan bergantung pada sudut pandang individu (Anti-Realisme). Pilihan ini secara signifikan memengaruhi pendekatan seseorang terhadap pertanyaan etis dan sifat penilaian moral

⁵⁵ William K. Frankena, *Ethics*, 106

⁵⁶ James w. Gray, *A Free Introductuion to Moral Philosophy*, 25

Realisme moral adalah pandangan dalam metaetika yang menyatakan bahwa ada kebenaran moral yang objektif dan independen dari pandangan atau keyakinan manusia. Ini berarti bahwa sifat-sifat moral atau nilai-nilai etika benar-benar ada di dunia dan tidak bergantung pada subjektivitas individual. Penganut realisme moral seperti Pter Railton, percaya bahwa tindakan atau entitas memiliki sifat moral tertentu yang eksis secara objektif, sama seperti sifat fisik yang eksis dalam dunia nyata.⁵⁷ Realisme moral mendukung gagasan bahwa tindakan-tindakan dapat benar-benar salah atau benar-benar baik, terlepas dari pendapat manusia. Misalnya, jika seorang realis moral menyatakan bahwa pembunuhan adalah salah, mereka berpendapat bahwa pernyataan tersebut mengacu pada sifat moral dari pembunuhan yang ada secara independen. Namun, aliran ini seringkali menjadi sasaran kritik dan perdebatan. Beberapa orang menganggap bahwa sulit untuk membuktikan eksistensi fakta moral yang objektif, sementara yang lain menganggap bahwa realisme moral memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat mengetahui dan mengakses kebenaran moral ini. Beberapa teori realis moral mencoba menjelaskan sumber atau dasar kebenaran moral, seperti argumen moral naturalis yang mengaitkan sifat moral dengan properti alamiah atau kenyataan fisik.⁵⁸

Anti-Realisme adalah penolakan terhadap Realisme. Para anti-realis menyangkal eksistensi sifat moral yang bersifat independen dari pikiran, objektif, dan bebas dari keberadaan manusia. Anti-realis moral ini mirip dengan orang yang menyangkal keberadaan naga atau leprechaun karena mereka secara sederhana menolak eksistensinya. Anti-realis

⁵⁷ P. Railton, 'Moral Realism', dalam *The Philosophical Review*, vol. 95, no. 2, 1986, hal. 165

⁵⁸ Mark Dimmoc dan Andrew Fisher, *Ethics for A-level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*, (Cambridge: Open Book Publishers, 2017), hal. 98

cenderung (meskipun tidak harus) menjadi non-kognitivistis, hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa non-kognitivistis tidak percaya bahwa pernyataan moral kita bertujuan untuk kebenaran.⁵⁹

Para anti-realistis moral seringkali menolak realisme moral atas setidaknya dua alasan:⁶⁰

1. Pertama, mereka berpikir bahwa fakta moral yang dipercayai oleh realistis moral terlalu sulit dipercayai dan mungkin tidak ada. Mereka mungkin tidak yakin bahwa fakta moral seperti itu didukung oleh intuisi atau akal sehat, atau mereka mungkin secara sederhana mengabaikan intuisi dan akal sehat kita. Sebagai contoh, beberapa filsuf berpendapat bahwa tidak ada bukti tentang fakta moral, dan fakta-fakta tersebut akan terlalu aneh untuk dihipotesiskan. Intuisi dan akal sehat kita sering kali diabaikan karena dianggap bias dan pendapat umum yang tidak berdasar, tetapi hampir semua anti-realistis setuju bahwa kita memahami cukup banyak tentang moralitas, seperti kenyataan bahwa seringkali masuk akal bagi kita untuk berdebat tentang moral.
2. Kedua, mereka berpikir bahwa moralitas dapat dijelaskan secara memadai tanpa merujuk kepada fakta moral. Anti-realistis dapat mengakui bahwa kita membuat penilaian moral tertentu, tetapi mereka dapat menjelaskan mengapa kita membuat penilaian tersebut tanpa merujuk kepada fakta moral. Sebagai contoh, mereka bisa berargumen bahwa orang setuju bahwa menganiaya orang secara sembarangan adalah salah karena kita memiliki empati satu sama lain dan/atau kita secara implisit setuju dengan kontrak sosial yang akan melayani kepentingan semua orang.

⁵⁹ Mark Dimmock dan Andrew Fisher, *Ethics for A-level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*, hal. 99

⁶⁰ James W Gray, *A Free Introduction to Moral Philosophy*, hal. 20-21

Perbedaan antara "kebenaran" dan "fakta" adalah bahwa pernyataan adalah benar, tetapi fakta adalah (bagian dari) realitas yang setidaknya kadang-kadang membuat pernyataan menjadi benar (dengan sesuai dengan mereka). Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan bahwa ia memiliki kaki, apa yang ia katakan adalah benar karena ada kaki nyata di dunia yang merupakan bagian dari tubuhnya. Namun, tidak semua fakta adalah objek seperti kaki. Contoh-contoh fakta moral bisa menjadi sebagai berikut:⁶¹

- a. Rasa sakit adalah buruk secara intrinsik.
- b. Kita seharusnya tidak menyebabkan rasa sakit tanpa alasan yang kuat untuk melakukannya.
- c. Rasional untuk mencoba menghindari menyebabkan rasa sakit yang tidak perlu pada orang.
- d. Salah untuk menyiksa orang tanpa alasan yang kuat untuk melakukannya.
- e. Socrates adalah orang yang baik.
- f. Socrates memiliki keberanian.

Fakta dapat menjadi bagian apa pun dari realitas, seperti objek, sifat, hubungan antara hal-hal, keadaan keadaan, dan peristiwa. Berikut penjelasannya:⁶²

- a. Bagian-bagian realitas - Kami mengasumsikan bahwa segala sesuatu ada dalam ruang dan waktu, tetapi tidak semua hal adalah objek. Sebagai contoh, bagian-bagian dari realitas dapat berupa pikiran atau perasaan, tetapi pikiran dan perasaan tidak selalu menjadi objek.
- b. Objek - Objek adalah kesatuan yang dianggap ada terpisah dari kesatuan lain. Sebuah kaki dapat dianggap sebagai objek yang bersatu dan agak berbeda dari bagian tubuh kita yang lain meskipun sebenarnya bersatu dengan seluruh tubuh kita. Tidak sepenuhnya

⁶¹ James W Gray, *A Free Introduction to Moral Philosophy*, hal. 15

⁶² James W Gray, *A Free Introduction to Moral Philosophy*, hal. 16-17

jelas apakah ada objek yang benar-benar bersatu dalam arti yang berarti karena alam semesta terbuat dari medan dan partikel, tetapi nyaman untuk berbicara tentang objek dan sering dipahami apa yang orang katakan ketika mereka membahasnya.

- c. Properti - Properti adalah elemen-elemen dari benda, seperti panjang, warna, kekuatan, dan keberanian. Tidak jelas apakah semua properti benar-benar jenis hal yang sama. Panjang adalah perbandingan antara hal-hal, warna adalah bagaimana cahaya memantul dari objek; kekuatan adalah apa yang dapat dilakukan oleh suatu tubuh; dan keberanian adalah hubungan antara moralitas, tubuh, dan pikiran yang melibatkan tubuh melakukan apa yang patut dimuliakan secara moral karena pikiran termotivasi untuk melakukannya.
- d. Hubungan antara hal-hal - Objek dan hal-hal sering saling terkait dan hubungan-hubungan ini bisa penting bagi kita. Fakta bahwa satu objek bersama dengan hukum alam dapat menyebabkan sesuatu terjadi seringkali sangat penting. Sebagai contoh, kita makan makanan untuk bertahan hidup dan hal ini melibatkan hubungan kompleks antara tubuh kita, makanan, dan hukum alam.
- e. Keadaan keadaan - Keadaan keadaan adalah semua fakta - total realitas - yang relevan bagi kita ketika kita membuat klaim kebenaran. Salah satu alasan kita berpikir bahwa kita seharusnya makan makanan adalah karena keadaan keadaan termasuk tubuh kita dan makanan akan mengalami proses sebab-akibat dan menghasilkan kesehatan dan umur panjang yang lebih baik.
- f. Peristiwa - Keadaan keadaan ada dalam waktu dan realitas yang ada berubah dari satu saat ke saat berikutnya. Kami sering nyaman membahas "peristiwa"

untuk menentukan bagian-bagian dari realitas yang berubah dan menarik perhatian kami. Sebagai contoh, kami dapat berbicara tentang peristiwa penembakan senjata atau peristiwa-peristiwa yang menyebabkan harga minyak tinggi.

Realisme moral yang lebih menekankan pada aspek ontologi moral secara otomatis adalah Kognitivisme moral pada aspek epistemologinya, namun tidak semua paham yang dikategorikan sebagai Kognitivisme adalah otomatis realis, melainkan sebagian paham menganut bentuk anti-realisme moral. Hal ini ditengarai oleh reduksi yang terjadi pada makna realitas atau sesuatu yang nyata ada (*real existent/thing*) dan tidak tergantung pada proyeksi mental (*mind independent reality*) kepada hal-hal yang bersifat material atau natural (alamiah) sebagai sesuatu yang riil. Oleh sebab itu, sesuatu yang berada di luar area material dan natural secara otomatis akan disebut sebagai tidak riil. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa, tidak saja paham non-Kognitivisme tetapi juga paham Kognitivisme non-Naturalis akan digolongkan sebagai anti-Realisme moral, yaitu paham yang meyakini bahwa moral adalah fakta riil yang tidak tergantung pada proyeksi mental (*mind-independent reality*) namun hanya sebatas fakta-fakta material dan natural.⁶³

Dari paparan di atas yang mencakup penjelasan detail mengenai fondasi ontologis maupun epistemologis moral setiap masing-masing aliran moral, dapat disimpulkan bahwa Kognitivisme menganggap bahwa pernyataan moral dapat menjadi benar atau salah dan mencoba mencari justifikasi nilai moral secara objektif. Intuisionisme, sebaliknya, berpendapat bahwa nilai moral bersifat intuitif dan tidak memerlukan

⁶³ Andrew Fisher, *Metaethics: An Introduction*, (UK: Acumen Publishing, 2011), hal. 55

justifikasi logis. Non-Kognitivisme, atau emotivisme, menolak gagasan bahwa pernyataan moral dapat memiliki kebenaran objektif, menganggapnya sebagai ekspresi emosi daripada pernyataan proposisional. Terakhir, dalam Realisme moral, nilai moral dianggap ada secara independen dan dapat ditemukan dalam realitas, sementara anti-realisme moral menolak adanya nilai moral yang independen dan obyektif. Perbedaan antara aliran-aliran ini sangat relevan dalam metaetika dan memberikan wawasan mendalam tentang sifat nilai moral dan justifikasinya.

BAB III

DASAR PEMIKIRAN MORAL MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI

A. Definisi Moral

Moral menurut Taqi Mishbah Yazdi⁶⁴ dapat dipahami melalui kaitannya dengan konsep *khuluq*, yang berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada karakter dan watak seseorang. *Khuluq* mencakup sifat baik dan buruk, dan Mishbah Yazdi menekankan pentingnya karakter baik dalam konteks moral. Dalam pandangan bahasa Arab, "*khuluq*" dianggap setara dengan "*khalq*," dan ketika seseorang disebut memiliki "*khuluq* baik," itu mengindikasikan karakter batin yang baik, bukan hanya penampilan fisik yang menarik.⁶⁵

Menurut ulama dan filosof Muslim, termasuk Mishbah Yazdi, moral adalah karakteristik bawaan yang melekat kuat pada jiwa manusia. Ini menjadi akar dari perilaku khas tanpa memerlukan pertimbangan atau analisis yang mendalam. Konsep ini dinyatakan oleh Abu Ali Misykawaih, yang menyatakan bahwa moral adalah karakter pada jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan pikiran.

⁶⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi lahir di kota Yazd, Iran pada 17 Rabiul Awal 1353 hijriyah (1934) dan berasal dari keluarga ulama berintelektual tinggi. Meskipun dari keluarga yang ekonominya kurang mampu, dia memulai pendidikan formalnya pada usia 7 tahun dan berhasil menyelesaikan tingkat dasarnya sebagai pelajar teladan pada tahun 1945. Sejak kecil, Muhammad Taqi Misbah Yazdi menunjukkan minat besar pada ilmu pengetahuan dan selalu menjadi yang terbaik dalam ujian akhir setiap tahunnya. Dia juga menjadi murid yang disenangi oleh guru-guru dan kepala sekolah, tetapi cita-citanya untuk menjadi seorang ahli agama menuai kejutan dan penilaian janggal dari teman-teman sekelasnya. Meskipun pada masa itu banyak yang kurang peduli pada ilmu agama, Muhammad Taqi Misbah Yazdi memendam cita-cita menjadi ilmuwan di tanah airnya. Lihat di Muhammad Taqi Islami, *Zendegi Nameh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Qom, Intisyarat Partu Wilayah, 1382 H/2000 M), hal. 20

⁶⁵ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 3-4

Allmah Majlisi memberikan definisi serupa, menyatakan bahwa moral adalah sifat yang secara alami mendorong jiwa untuk bertindak, baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh melalui proses berpikir dan usaha. Faidh Kasyani juga mengungkapkan bahwa moral merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan menghasilkan tindakan tanpa memerlukan proses berpikir.⁶⁶

Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa moral melibatkan sifat-sifat yang melekat pada jiwa manusia, baik secara bawaan maupun diperoleh melalui usaha dan pembiasaan diri. Ada penekanan pada sifat-sifat yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan pikiran mendalam. Penting untuk memahami bahwa ada perbedaan antara moral yang terpuji dan moral yang tercela. Sifat-sifat yang dianggap baik, seperti kemurahan hati, dipandang sebagai bagian dari moral yang terpuji, sementara sifat-sifat yang menghasilkan tindakan buruk dianggap sebagai bagian dari moral yang tercela. Namun, ada variasi pandangan tentang faktor yang menentukan kelekatan dan kestabilan suatu sifat dalam jiwa. Beberapa menghubungkannya dengan pengulangan tindakan, sementara yang lain menyoroti faktor genetik atau pengaruh lingkungan.

Pertentangan dalam definisi moral juga muncul dalam diskusi mengenai prinsip-prinsip moral. Beberapa teori, seperti Trait-egoism, menekankan kepentingan pribadi sebagai prinsip utama, sementara yang lain, seperti Trait-Utilitarianism, menyoroti kepentingan umum. Terdapat juga teori Trait-Deontologis yang menambahkan unsur kepatuhan pada Tuhan, kebajikan, dan keadilan. Pemikiran ini juga ditemui dalam konteks agama, di mana kebajikan moral dapat berasal dari cinta terhadap kebaikan dan keadilan. Dalam tradisi Kristen, ada tujuh kebajikan dasar, baik yang bersifat teologis maupun humanis.⁶⁷

⁶⁶ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 3-4

⁶⁷ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 3-4

Beberapa pemikir Barat juga menyajikan definisi serupa, menyatakan bahwa ilmu moral melibatkan pengetahuan tentang tradisi, adat istiadat, dan karakteristik manusiawi. Beberapa definisi menekankan aspek praktis ilmu moral sebagai alat untuk memperbaiki perilaku manusia dan menawarkan kebaikan. Dalam pengertian yang lebih luas, ilmu moral dapat dipahami sebagai pengetahuan mengenai sifat baik dan buruk, serta cara mengembangkan sifat baik dan mengatasi sifat buruk. Ilmu moral membahas metode-metode untuk menemukan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat buruk, menjadikannya alat untuk memperoleh sifat baik dan membebaskan diri dari sifat buruk.⁶⁸

Dari paparan di atas, definisi moral menurut Mishbah Yazdi dan pemikir lainnya mencakup aspek-aspek karakteristik bawaan dan diperoleh, serta pertimbangan dan putusan mengenai moral yang terpuji dan tercela. Terdapat juga perdebatan mengenai prinsip-prinsip moral utama dan peran ilmu moral dalam memahami serta mendeskripsikan perilaku manusia yang baik.

B. Statemen Moral

Pada dasarnya, meskipun beberapa statemen dan hukum moral dituangkan dalam bentuk imperatif, dari aspek signifikansi akan fakta di luar, mereka sama dengan statemen dan hukum yang berlaku di bidang sains dan matematika. Karena itu, statemen moral juga meningkatkan realitas faktual, tetapi dengan cara yang berbeda. Standar harus-jangan dan baik-buruk juga berlaku untuk statemen moral. Berikut akan dijelaskan masing-masing dari standar tersebut:

1. Harus – Jangan

Dalam kalimat perintah dan larangan, kata “harus” dan “jangan” digunakan, Dalam beberapa bahasa, hanya ditulis satu huruf. Misalnya, dalam bahasa Arab, *lam* digunakan untuk perintah (*lam al-amr*) dan *la* untuk larangan (*la al-*

⁶⁸ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 3-4

nahiyah). Dalam semua bahasa yang kita ketahui, dapat mengganti kalimat perintah seperti “kamu harus mengatakannya” dengan “Katakanlah” dan kalimat seperti “Kamu tidak boleh mengatakannya” dengan “Jangan katakan”. Meskipun demikian, terkadang kalimat-kalimat ini digunakan dalam bentuk konsep-konsep mandiri yang memiliki arti “perintah” dan “larangan”. Seperti ketika seseorang memakai kalimat deskriptif “Wajib bagimu untuk mengatakannya” sebagai ganti dari ungkapan preskriptif “Katakanlah”. Sangat jelas bahwa alat retorika yang digunakan dalam berbagai bahasa ini tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah filosofis. Pernyataan hukum tidak dapat didefinisikan sebagai preskriptif karena pertanyaan preskriptif dapat diganti dengan pertanyaan deskriptif.

Pernyataan “harus”, baik yang diutarakan dalam huruf atau kalimat perintah ataupun dalam padanan-padanannya seperti “wajib” dan “mesti” tidak selalu menyatakan nilai. Sebagai contoh, seorang guru di laboratorium berkata kepada muridnya, “kamu harus mencampur natrium dengan klorin untuk membuat garam” atau saat seorang dokter berkata kepada pasiennya, “kamu harus meminum obat ini hingga sembuh”. Tidak diragukan lagi, maksud kata-kata itu adalah untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, aksi-reaksi, atau campuran dua bahan dan pembuatan zat kimia, atau konsumsi obat dan proses penyembuhan. Dalam istilah filsafat “harus” dalam dua kasus di atas mendedahkan keniscayaan deduktif antara sebab dan hasil atau penyebab dan akibat, dengan kata lain, jika peristiwa atau sebab tertentu tidak terjadi, hasil dan akibatnya dari peristiwa tersebut pun tidak akan terjadi.

Ketika digunakan ungkapan-ungkapan ini dalam konteks etika dan hukum, aspek nilai muncul di dalamnya.

Sejumlah pendapat akan dihindari di sini. Salah satunya adalah bahwa tujuan istilah-istilah ini adalah untuk menunjukkan keinginan individual atau sosial terhadap suatu tindakan. Jika disampaikan dalam bentuk kalimat deskriptif, maksudnya tak lebih dari ungkapan hasrat dan keinginan.

Bagi Mishbah Yazdi, pendapat yang benar bahwa ungkapan-ungkapan seperti ini tidak menunjukkan objek keinginan secara langsung. Sebaliknya, nilai dan objek keinginan dari suatu tindakan dipahami melalui petunjuk kondisional (*dilalah iltizamiyyah/conditional indication*). ungkapan-ungkapan di atas bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara tindakan tertentu dan tujuan etika serta hukum. Sebagai ilustrasi, saat seorang pengacara berkata, “penjahat harus dihukum”, Meskipun tingkat hukuman tidak ditentukan, pengacara harus menunjukkan hubungan antara hukuman dan tujuan—misalnya, menciptakan rasa aman bagi masyarakat.

Selain itu, seorang guru budi pekerti mengatakan, “Hutang harus dikembalikan”, ini benar-benar bertujuan untuk mengaitkan pengembalian utang dengan tujuan budi pekerti. seperti penyempurnaan jiwa atau kebahagiaan abadi manusia. Dengan cara yang sama, jika kita bertanya kepada pengacara, “Mengapa para penjahat harus dihukum?” Jawabannya adalah, “Kalau para penjahat tidak dihukum, kekacauan dan anarki akan menimpa masyarakat”. Juga, iya kita bertanya pada si pendidik, “Mengapa hutang harus dibayar kembali kepada kreditur?” Setiap jawaban yang dia berikan pasti akan sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat etika yang dia anutnya.

Oleh karena itu, jenis konsep harus dan kewajiban moral serta hukum juga merupakan bagian dari "objek-objek filsafat yang terpahami secara sekunder" (*secondary philosophical intelligibles*). Kalaupun sewaktu-waktu

terdapat makna lain yang dikandung atau dimaksudkan, itu mesti dianggap tidak lebih sebagai ragam dan gaya bahasa (*figure of speech*).⁶⁹

2. Baik – Buruk

Dalam bahasa Arab, kata *khayr* mempunyai arti baik, kebaikan, perbuatan baik, lebih baik adalah seakar kata dengan *ikhtiyar*, yang berarti memilih atau kemepilihan. Secara leksikal, kata *khayr* yaitu apa saja yang dipilih dan dikehendaki manusia. Maka, apa saja yang diinginkan manusia adalah baik dengan kata lain, kebaikan yaitu sesuatu yang tindakan-tindakan yang berasal dari pilihan dan keinginan manusia. sebagaimana dinyatakan oleh Baruch Spinoza: “Kita tidak menginginkan sesuatu karena kita meyakini sebagai kebaikan, tetapi sebaliknya, sesuatu itu kita sebut baik karena kita menginginkannya. Tentunya, segala sesuatu yang kita benci, kita sebut buruk”. Dalam situasi yang berbeda, ia menyatakan: “kita mencari, menginginkan, dan berusaha mendapatkan sesuatu bukan karena kita menganggapnya baik, tetapi sebaliknya, karena kita menginginkannya, berusaha, dan mencarinya, maka menyebut sesuatu itu baik”.⁷⁰

Dalam hal bagaimana konsep baik dan buruk muncul, beberapa ahli berpendapat bahwa istilah "baik" pada awalnya dikaitkan dengan keindahan fisik yang bisa di indra. Artinya, ketika orang melihat sebagian dari mereka memiliki penampilan fisik yang menarik, terutama wajah, penampilan itu menyebabkan kecenderungan jiwa kepadanya. Dalam hal ini, mereka menggunakan istilah indah atau baik. Artinya, Penampilan tampan disebut baik dan indah oleh mereka yang senang dan puas, dan buruk

⁶⁹ Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 144-146

⁷⁰ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 64

oleh mereka yang benci dan jijik. Pada langkah berikutnya, istilah "baik" dan "buruk" digunakan untuk semua hal yang berkaitan dengan tujuan sosial mereka. Singkatnya, kata ini digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan dan kemampuan manusia untuk hidup. Seperti adil, kebajikan, berkata jujur, karena tindakan ini sesuai dengan kebahagiaan manusia dan berfungsi sebagai alat untuk pemberdayaan dan pemanfaatan kehidupan sosial, mereka bertindak dengan baik. Sebaliknya, hal-hal seperti kezaliman, kekerasan, kebohongan, dan kejahatan disebut sebagai sifat buruk atau jelek.

Dalam konsep baik dan buruk juga seperti harus dan jangan. Kedua konsep itu bukan hanya simbol yang menggambarkan perasaan dan emosi individu, mereka juga bukan hasil dari produk konvensi, apakah itu konvensi individual dan kolektif, atau perintah dan larangan Tuhan. Meskipun demikian, baik dan buruk adalah konsep faktual. Ini tidak berarti bahwa mereka termasuk dalam kategori konsep universal esensial yang objeknya ada di luar secara mandiri dan ajek; sebaliknya, mereka adalah konsep filosofis yang mengacu pada realitas objektif di luar. Atau dalam istilah populernya, *'urudhuhu fi al-dzihn wa ittishafuhu fi al-kharij* (prediksinya dan di benak atau mental dan atribusinya ada di luar).

Hakikat keindahan itu yaitu adalah keharmonisan yang ada di antara entitas-entitas objektif, kita juga berpandangan berkenaan dengan abstraksi konsep kebaikan, bahwa di dalamnya mesti ada keharmonisan di antara dua sesuatu. Jelas, keharmonisan ini pada dua hal konkret di luar, bukan pada selera atau minat objektif.

Meskipun salah satu dari dua hal itu adalah manusia itu sendiri, itu tidak berarti manusia sebagai realitas yang mempunyai selera tertentu. Sebaliknya, ada kesempurnaan unik yang dapat terealisasi di alam nyata. Sesuatu itu adalah

tindakan manusia dan sesuatu lainnya adalah kesempurnaan sejati manusia. Setiap tindakan yang mengarah manusia ke kesempurnaan sejatinya adalah baik, dan setiap tindakan yang menjauhkan manusia dari kesempurnaannya adalah buruk. Oleh karena itu, melalui pertimbangan dan pengamatan rasional, serta perbandingan antara tindakan itu dan kesempurnaan sejatinya, kebaikan dan keburukan tindakan sengaja manusia akan menjadi jelas.

Kebaikan dan keburukan ini tidak bergantung pada kecondongan subjektif, selera, atau kepada konvensi dan prakarsa kita. Tidak ada kehendak, selera, atau konvensi yang dapat menyimpulkan apakah tindakan tertentu baik atau buruk. Apakah bisa dikonversi bahwa kezaliman itu baik dan keadilan itu buruk? Secara prinsipal, dari mana asal-usul baik atau buruknya konvensi dan aksi prakarsa ini sendiri? Apakah baik-buruknya aksi konvensi ini juga konvensional?

Dengan kata lain, ketika kita mempertimbangkan setiap tindakan yang kita lakukan secara sengaja dengan kesempurnaan manusiawi, akal kita hanya memiliki tiga alternatif, yang pertama, Kita menemukan bahwa ada hubungan positif di antara keduanya, yang berarti melakukan sesuatu akan membantu kita mencapai kesempurnaan tertinggi manusiawi, dan kita menyatakan bahwa tindakan itu dianggap baik. Yang kedua, hubungan di antara keduanya adalah negatif, jadi ketika kita melakukan sesuatu, itu menghambat kita untuk mencapai kesempurnaan manusiawi, dan kita akan menganggapnya sebagai keburukan. Dan yang ketiga, hubungan antara keduanya tidak positif, juga tidak negatif. Dalam konteks ini, tindakan tidak dapat didefinisikan sebagai baik atau buruk. Dalam kaitannya dengan kesempurnaan hakiki manusia, tindakan itu nirnilai.

Oleh karena itu, standar kebaikan suatu tindakan sengaja adalah keharmonisan dan kesesuaian diantara tindakan-tindakan itu dengan tujuan dan maksud hakiki manusia. Dan standar keburukan tindakan sengaja manusia, yang berarti bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan kesempurnaan terbesar pelakunya. Maka, konsep baik dan buruk moral pada dasarnya ekstensi-ekstensi konsep kausalitas. Sebagaimana sebab dan akibat di abstraksi dari entitas-entitas objektif di luar, kedua konsep tersebut (sebab dan akibat) benar-benar berlaku dan diterapkan pada entitas-entitas itu, dan entitas-entitas itu benar-benar bersifat oleh dua konsep tersebut.⁷¹

Dengan penjelasan yang berkenaan dengan standar baik dan buruknya tindakan-tindakan sengaja, kami menemukan satu poin penting yang jelas: asal-usul perdebatan dan perselisihan yang terjadi antara satu kelompok, komunitas, masyarakat, dan negara dengan yang lainnya mengenai nilai suatu tindakan. bahwa ada masyarakat tertentu menganggap beberapa tindakan sebagai buruk, tetapi masyarakat lain menganggapnya baik. Contoh yang sering digunakan, buruknya menyembelih binatang bagi sebagian suku di India, atau baiknya meminum minuman keras dan memakan daging babi bagi masyarakat Eropa, di saat umat muslim memandang perilaku itu sebagai keburukan.

Sebagian besar pemilik melihat perbedaan ini sebagai bukti atas relativitas nilai-nilai dan hukum-hukum moral. Namun, mengingat kembali penjelasan di atas, jelas bahwa sumber perselisihan ini dapat berasal dari salah satu dari dua hal berikut: pertama, ketidaktahuan seseorang tentang kesempurnaan hakiki dan kekurangan dalam pandangan dunia. Kedua, ketidaktahuan atau pemahaman yang salah tentang hubungan antara kesempurnaan yang

⁷¹ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 81-83

sesungguhnya dan tindakan sengaja manusia. Artinya, meskipun ia menyadari kesempurnaan sejatinya, ia tidak tahu bagaimana tindakan ini mempengaruhi dan berdampak pada pencapaian kesempurnaan tersebut. Akankah tindakan ini membawa dia ke kesempurnaan atau malah menjauhkannya?

Oleh karena itu, jika kita mengikis semua perselisihan dan perdebatan pendapat di antara umat manusia menyangkut persoalan-persoalan moral, Dan setiap orang harus berlindung di bawah naungan syariat dan wahyu ilahi jika kita ingin semua orang memiliki pemahaman yang sama dan persepsi yang utuh tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Tidak diragukan lagi, akal manusia dengan sendirinya tidak dapat menjelaskan hubungan antara tindakan sengaja dan efeknya dalam banyak persoalan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kita temukan sedikit sekali perbedaan di antara mereka dalam mendiskusikan prinsip-prinsip moral, permasalahan-permasalahan yang oleh pakar Ushul fiqih diistilahkan dengan *mustaqillat 'aqliyyah*. Namun, ada banyak situasi di mana akal dengan sendirinya tidak dapat membuat keputusan yang jelas dan jelas, terutama dalam situasi parsial dan aplikatif dari prinsip-prinsip tersebut. Dalam salah satu syairnya Maulawi Rumi menyebutkan kerapuhan akal sehingga disitu akalnya dari dirinya perlu mencari bimbingan wahyu.

Wahyu dapat mengarahkan dan menuntun akal untuk menemukan hubungan-hubungan yang tersembunyi di balik sejumlah tindakan dan kesempurnaan hakiki manusia. Dalam situasi seperti itu, akal, yang bergantung pada syariat, menerima penuh kebaikan dan keburukan dari serangkaian tindakan. Di sinilah cinta kasih, *luthf*, dan kepedulian Tuhan pada hamba-hambaNya. Di sini pula, betapa indahnya avorisme yang mengatakan: *al-althaf al-syar'iyah althafun fi al-wajibat al-'aqliyyah*, bahwa

kewajiban-kewajiban syariat adalah kemurahan ilahi di balik hukum-hukum akal.⁷²

3. Benar Salah

Konsep benar dan salah menjadi pusat perhatian dalam pemikiran manusia sepanjang sejarah. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan munculnya pertanyaan-pertanyaan filosofis, manusia telah berusaha untuk memahami sifat, asal-usul, dan implikasi dari kebenaran serta ketidakbenaran. Dalam ranah filsafat, cabang khusus yang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut dikenal sebagai epistemologi. Pertanyaan pokok dalam epistemologi adalah apakah manusia dapat menemukan kebenaran dan memahami realitas. Fokus utamanya adalah pada "nilai pengetahuan," yaitu bagaimana menentukan kebenaran dan memisahkannya dari pandangan yang salah. Meskipun pengetahuan bervariasi, filsafat berupaya menetapkan nilai pengetahuan yang rasional dan menguji kemampuan akal dalam menangani masalah-masalah epistemologi dan bidang filsafat lainnya.

Isu pokok yang berkaitan dengan nilai pengetahuan adalah bagaimana mengonfirmasi bahwa pengetahuan manusia sesuai dengan fakta. Permasalahan ini timbul karena terdapat perantara antara subjek pengetahuan dan objeknya. Dalam konteks perantara ini, subjek disebut sebagai penahu ('alim), dan objek disebut sebagai Tahuan (ma'lum). Secara sederhana, penting untuk dicatat bahwa pengetahuan tidak identik dengan tahuan (yang diketahui). Pengetahuan dapat benar atau salah tergantung pada keberhasilannya. Jika pengetahuan disebut sebagai kebenaran, itu menunjukkan adanya kesalahan dalam pengetahuan tersebut. Definisi kebenaran dalam konteks

⁷² Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 83-85

nilai pengetahuan adalah kesesuaian formal pengetahuan dengan realitas yang direpresentasikan. Banyak definisi kebenaran beredar, termasuk pandangan pragmatis yang menyatakan kebenaran sebagai pemikiran yang bermanfaat dalam kehidupan praktis, perspektif relativis yang melihat kebenaran sebagai hasil dari fakultas persepsi yang sehat, pandangan bahwa kebenaran adalah kesepakatan bersama, dan ide bahwa kebenaran dapat dibuktikan melalui pengalaman indrawi. Semua definisi ini pada dasarnya menghindari isu inti dan menunjukkan ketidakberdayaan para pemikirnya dalam menyelesaikan pertanyaan mendasar tentang nilai pengetahuan. Definisi ini bisa diartikan dengan berbagai cara, tetapi tetap belum memberikan jawaban terhadap pertanyaan mendasar mengenai kebenaran dalam arti "pengetahuan yang sesuai dengan fakta".⁷³

Ungkapan pertama mencerminkan adanya aturan dalam suatu sistem, seperti "Boleh berbohong untuk mendamaikan" atau "Wajib memotong tangan pencuri". Saat seorang ahli fikih atau hukum Islam menyatakan hukum semacam ini, kualifikasi "menurut Islam" tidak biasanya disertakan. Kriteria kebenaran atau kesalahan proposisi nilai seperti ini dinilai berdasarkan kesesuaian dengan referensi etika dan hukum. Cara menentukan kesesuaian atau ketidaksesuaian dilakukan dengan merujuk langsung pada referensi dan sumber terkait dengan sistem tersebut, seperti al-Qur'an dan Sunnah untuk mengetahui aturan-aturan etika dan hukum Islam.

Bentuk kedua ungkapan mencerminkan fakta yang ada dan objek acuannya, tanpa memperhatikan validitas atau penerimaan proposisi tersebut menurut suatu sistem atau

⁷³ Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat; Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 218-2019

masyarakat tertentu. Prinsip-prinsip umum etika dan hukum, seperti "keadilan itu baik" atau "tidak boleh menindas orang lain," serta proposisi hukum seperti "setiap manusia berhak hidup" atau "tidak boleh menahan orang tanpa alasan," termasuk dalam kategori ini. Terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai masalah ini, terutama di antara aliran-aliran filsafat etika dan hukum Barat.⁷⁴

Terdapat beberapa pandangan dan teori paling terkenal dalam menanggapi masalah kriteria benar-salahnya proposisi nilai.

Pandangan pertama, Beberapa filsuf etika dan hukum Barat, terutama Positivis, menolak sepenuhnya prinsip-prinsip umum dan tetap, menganggap kajian terhadap hal tersebut tidak berguna dan tanpa makna karena dianggap sebagai gagasan metafisis yang tidak ilmiah. Pendukung positivisme, yang terfokus pada data empiris, dapat diprediksi untuk memegang pandangan ini. Namun, beberapa pemikir lain, meskipun terkadang mengulang argumen mereka, memiliki akar pandangan ini dalam perubahan nilai etika dan norma hukum di berbagai masyarakat selama periode yang berbeda. Akibatnya, mereka cenderung mengadopsi pandangan relativisme etika dan hukum, meragukan atau menolak prinsip-prinsip nilai yang bersifat mutlak dan tetap.

Pandangan kedua, Beberapa filsuf melihat proposisi nilai sebagai hasil dari konvensi dan kesepakatan sosial yang bergantung pada kebutuhan dan kecenderungan batin masyarakat. Mereka meyakini bahwa proposisi nilai akan berubah seiring perubahan kebutuhan dan kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, pandangan mereka menyatakan

⁷⁴ Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat; Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 233-234

bahwa semua proposisi nilai etika terletak di luar domain pengetahuan demonstratif yang didasarkan pada prinsip-prinsip pasti dan permanen. Kriteria yang mereka gunakan untuk menilai kebenaran atau ketidakbenaran proposisi nilai adalah kebutuhan dan keinginan yang menjadi dasar konvensi proposisi tersebut.

Pandangan ketiga, menyatakan bahwa prinsip-prinsip etika dan hukum berasal dari akal praktis dan teoretis manusia tanpa memerlukan argumen, dengan penilaian benar-salahnya didasarkan pada kesesuaian dengan kesadaran nurani manusia. Akar sejarah pandangan ini ada dalam pemikiran filosof Yunani kuno dan didukung oleh banyak filosof Timur dan Barat, termasuk Immanuel Kant. Meskipun dianggap kokoh, pandangan ini masih rentan terhadap kritik.⁷⁵

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kebenaran dan kesalahan proposisi-proposisi etika dan hukum bergantung pada sejauh mana mereka memengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan. Pentingnya pengaruh ini terletak pada keterikatan dengan realitas objektif, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas seperti kecenderungan, keinginan, hasrat, selera, atau opini individu. Sebagaimana dalam hubungan sebab akibat lainnya, pengaruh ini dianggap sebagai realitas yang ada pada "perihalnya itu sendiri" (*nafs al-amr*), menegaskan bahwa kebenaran dan kesalahan memiliki dasar objektif yang tidak tergantung pada pandangan atau preferensi subyektif seseorang.⁷⁶

⁷⁵ Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat; Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 234-236

⁷⁶ Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat; Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 239

C. Nilai Moral

Ada hubungan kausalitas antara kesempurnaan sejati manusia dan tindakan sengaja manusia. Mishbah Yazdi menyifati hubungan faktual itu dengan putusan moral. Konklusi yang jelas ini ditarik dari analisis konsep moral yang telah dibahas sebelumnya. sebagaimana gagasan harus dan jangan menyingkapkan hubungan faktual antara kesempurnaan sejati manusia dan tindakan sengaja, Konsep filosofis tentang baik dan buruk juga menunjukkan hubungan antara dua hal tersebut. Oleh karena itu, pernyataan moral juga harus berbentuk deskriptif, yang menunjukkan realitas konkret di luar. Dengan demikian, kebenarannya dapat dinilai.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, standar kebenaran atau salahnya pernyataan empiris, logis, dan filosofis adalah apakah pernyataan tersebut sesuai dengan fakta di luar. Fakta (*nafs al-amr*) pernyataan-pernyataan empiris dan saintis adalah realitas-realitas konkret, dan fakta pernyataan-pernyataan filosofis dan logis adalah ruang intelektual objek-objeknya yang beragam sesuai dengan bentuk pernyataan itu sendiri. Misalnya, fakta pernyataan-pernyataan logis adalah fakta di lapisan atau tingkatan intelek tertentu. Fakta statemen "kemustahilan bertemunya dua kontradiktif" juga merupakan kenyataan objektif yang diandaikan oleh intelek. Oleh karena itu, kriteria validitas statemen-statemen moral adalah apakah tindakan efektif dalam mencapai tujuan dan maksud yang diinginkan.

Perlu diingat di sini bahwa setiap orang mungkin mengalami kesalahan dalam menentukan tujuan akhir mereka atau dalam memilih cara untuk mencapainya. Namun, kesalahan-kesalahan ini tidak membuat hubungan sebab akibat antara tindakan sengaja dan konsekuensi yang ditimbulkannya tidak objektif. Sama seperti ketidaksepakatan antara ilmuwan dan ahli fisika tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak realitas empiris. Dengan kata lain, meskipun statemen deskriptif mungkin benar atau salah, anggapan ini tidak selalu berarti bahwa statemen itu

benar. Sangat jelas bahwa statement deskriptif yang salah berbeda dari statement preskriptif. Dalam statement deskriptif yang salah, ada unsur signifikansi terhadap realitas konkret, tetapi itu signifikansi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta. Dalam hal statement preskriptif, tidak ada aspek signifikansi yang menunjukkan realitas faktual apapun.⁷⁷

1. Beberapa Pandangan atas Kriteria Nilai Moral

a) Nilai Sosial

Menurut kolektivisme atau silogisme, Setiap hal memiliki nilai moral, baik itu positif atau negatif, terlepas dari apakah itu diterima atau dilarang oleh masyarakat. Nilai-nilai moral berasal dari nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, konsep-konsep moral tidak relevan lagi ketika tidak termasuk dalam konteks interaksi sosial. dihargai karena nilai-nilai seperti pengorbanan diri, ketabahan, keuletan, kejujuran, keadilan, cinta kasih, dan sebagainya.

Dengan kata lain, setiap orang memiliki dua diri: diri sosial dan diri personal. Jika hakikat insaninya bukan diri sosialnya, maka diri sosial ini juga seperti diri personalnya; keduanya adalah entitas yang objektif, tidak artifisial atau konvensional. Tindakan manusia terdiri dari dua kategori diri ini: tindakan demi diri sosial dan diri personalnya. Maka, “setiap tindakan yang muncul dari diri sosial manusia adalah tindakan moral, adapun tindakan yang menyembul dari diri personal bukanlah tindakan moral.”⁷⁸

b) Untung Rugi Pribadi dan Kolektif

Nilai moral, menurut egoisme dan Epicurian, bergantung pada aktualisasi keuntungan pribadi yang paling besar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang memiliki kenikmatan yang paling besar, yang bertahan lama, dan

⁷⁷ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 101-102

⁷⁸ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 129

yang dapat memenuhi keuntungan pribadi yang paling besar adalah yang memiliki nilai moral paling tinggi.

Bertentangan dengan mereka, sebaliknya, berpendapat bahwa nilai moral bergantung pada untung rugi bersama. Oleh karena itu, segala hal yang menghasilkan keuntungan dan keuntungan umum yang lebih besar harus lebih bermoral dan bernilai, meskipun membawa kerugian bagi individu. Sangat sulit untuk membedakan kemaslahatan pribadi dari kemaslahatan umum karena keduanya sangat melekat satu sama lain.⁷⁹

c) **Kepentingan Rasional**

Kepentingan rasional dari setiap tindakan sengaja manusia adalah perspektif lain yang sangat diminati oleh filosof dan pakar etika. Secara moral, tindakan apa pun yang disetujui akal dan dianjurkannya bernilai. Selain itu, setiap tindakan yang tujuannya bergantung pada keinginan dan kecenderungan alami manusia telah kehilangan nilai moralnya. Penjelasan adalah bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tiga kekuatan dasar: nafsu/syahwat, amarah (*ghadhab*), dan akal. Tentunya, masing-masing kekuatan itu mempunyai tuntutan yang tipikal.

Meskipun demikian, asas dan nilai moral bergantung pada fungsi kekuatan akal dalam menguasai wujud manusia. Untuk dapat memenuhi tuntutan kekuatan lainnya, sejauh tidak mengganggu kebahagiaan sejatinya. Dia dapat mengendalikan setiap tuntutan tersebut pada titik keseimbangan (*balance-line*) dan menghindari segala bentuk ekstremitas (*ifrath wa tafrith*). Dengan kekuatan dan pengendalian atas akal itu, muncul kekuatan dan karakter lain yang disebut adalah 'adalah (keadilan). Akibatnya, muncullah prinsip-prinsip moral seperti 'iffah

⁷⁹ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 130

(wawas diri), *syaja'ah* (keberanian), *hikmah* (kebijaksanaan), dan '*adalah* (keadilan). Akibatnya, tidak semua tindakan manusia dilakukan hanya untuk memenuhi nafsu dan amarah mereka. Dan setiap tindakan bersifat moral ketika dilakukan berdasarkan kepentingan versi akal. Dengan kata lain, ketika tindakan dilakukan karena perintah atau larangan akal dan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan akal, ada nilai moral. Sebaliknya, ketika tindakan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan syahwat dan amarah, tindakan itu tidak bernilai moral.

Pandangan ini memiliki beberapa keuntungan yang tidak ditemukan atau kurang menonjol dibandingkan dengan pandangan lain. Yang pertama adalah dikotomi antara tindakan bernilai transendental dan tindakan instingtif biasa. Pandangan alternatif bahwa tindakan sengaja benar-benar bernilai moral jika dilakukan dalam rangka pemenuhan daripada hanya menguasai insting dan kecenderungan alami pelaku. Fakta telah menunjukkan bahwa rasionalitas merupakan komponen penting dari nilai moral. Selain apakah pandangan ini dapat di justifikasi atau tidak, prinsip-prinsip dan asumsi yang digunakan tampaknya bermasalah atau tidak benar. Ini karena, menurut pernyataan mereka, akal yang mereka maksudkan, mirip dengan insting, memiliki sejumlah kebutuhan dan persyaratan yang dapat dipenuhi dengan melakukan tindakan tertentu. Mereka memberi tahu orang bahwa kerja menuntut, memerintah, dan melarang akal. Sebenarnya, akal tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol, menganjurkan, atau melarang.

Mishbah Yazdi menekankan bahwa akal tidak memiliki batas. Itu bukan karena kecenderungan atau intuisi. Akal tidak berkuasa. Ia tidak merasakan sakit, senang, lapar, atau haus. Akal hanya menyingkapkan, menjelaskan, dan

menunjukkan. Laksana pelita yang menerangi jalan dari jurang, tanpa ada kecenderungan padanya. Jadi, kriteria nilai moral tidak bergantung pada kepuasan dan kepentingan akal terhadap tindakan sengaja. Sebaliknya, kriteria nilai moral adalah kepentingan yang ditunjukkan oleh akal dan diusahakan oleh manusia secara sadar atau pilihan.⁸⁰

2. Unsur-Unsur Nilai Moral

a) Kepentingan

Sudah jelas bahwa nilai ekonomi dan nilai moral tidak dapat dipertukarkan. nilai suatu tindakan moral tidak didasarkan pada bagaimana ia dibandingkan dengan tindakan lain. Meskipun seseorang mungkin melakukan perbuatan baik karena keinginan untuk masuk surga atau keselamatan dari neraka, itu tidak berarti bahwa tindakan seperti berlaku adil dan bersikap jujur hanya dihargai karena ada imbalan yang lebih besar di baliknya. Jika tidak ada perbandingan, pertukaran, atau imbalan, perlakuan adil dan jujur tidak lagi berharga, dan orang yang sehat tidak lagi disanjung. Namun, unsur-unsur yang terlibat dalam nilai ekonomis suatu barang, seperti kepentingan dan perbandingan antar kepentingan, juga terdapat dalam tindakan moral, mereka bahkan merupakan pilar utama tindakan moral, bersama dengan beberapa pilar lainnya.. Dengan kata lain, tidak semua kepentingan dapat dianggap sebagai standar tindakan moral. Misalnya, kepentingan makanan bagi seseorang yang lapar tidak bernilai secara moral, atau kepentingan air bagi seseorang yang haus.⁸¹

b) Kehendak Bebas

Subjek nilai moral adalah tindakan yang disengaja oleh manusia. Apapun yang seseorang lakukan, selama masih

⁸⁰ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 133-134

⁸¹ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 123-124

belum memasuki ranah nilai moral menunjukkan bahwa ia berada dalam lingkungan determinasi. Akibatnya, kepentingan yang dimaksudkan dalam etika membutuhkan persyaratan tambahan, yaitu kepentingan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sukarela oleh manusia. Ada tiga pertanyaan tentang pilihan manusia dalam ilmu moral. Pertanyaan pertama berkaitan dengan tindakan sengaja manusia, yaitu setiap tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan pilihan dan kehendaknya. Persoalan kedua adalah bagaimana tindakan sengaja terjadi. Misalnya, ilmu moral mempelajari berbagai karakter jiwa, seperti rakus dan derma, yang terkadang diperoleh seseorang tanpa proses (pembiasaan atau pembelajaran diri). Namun demikian, karena aktualitas karakter itu pada tataran aplikatif dan terkait dengan tindakan sengaja, menjadi objek evaluasi moral.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa “rakus itu karakter buruk” dan “derma itu karakter baik” adalah contoh dari karakter yang baik. Persoalan ketiga berkaitan dengan sesuatu yang telah direncanakan dalam analisis. Beberapa karakter jiwa manusia mungkin dibentuk oleh pengulangan dan pembiasaan diri untuk melakukan tindakan sengaja. Jenis karakter ini, sebagai akibat dan konsekuensi dari tindakan tertentu ini, juga masuk dalam ruang lingkup masalah moral. Oleh karena itu, kepentingan moral ialah kepentingan yang berkaitan dengan tindakan yang didasari oleh kehendak bebas, dengan sumber tindakan sengaja, atau dengan efek tindakan sengaja. Dengan kata lain, kepentingan yang berkaitan dengan tindakan yang melibatkan pilihan bebas manusia.⁸²

⁸² Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 124-125

c) Nilai Ideal Kemanusiaan

Apakah ada nilai moral dalam segala macam tindakan yang dilakukan manusia karena kepentingan dan pilihan mereka sendiri? Sudah jelas bahwa tidak ada nilai moral dalam segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan alamiahnya, meskipun ada kepentingan di dalamnya. Tidak akan disanjung seseorang yang makan dan minum hanya untuk memuaskan rasa lapar dan hausnya, atau bahkan seorang ibu yang menimang, menyusui, dan membelai kasih sayang anaknya hanya karena dorongan insting keibuannya. Tidak ada yang mengatakan betapa baiknya orang yang sedang makan atau betapa mulianya ibu yang menimang dan menyusui bayinya. Karena itu, kepentingan suatu tindakan moral disertai dengan syarat bahwa tindakan tersebut dilakukan bukan hanya karena keinginan untuk memenuhi insting. Menambah syarat negatif pada definisi kepentingan membuat situasi menjadi lebih kabur.

Untuk alasan ini, persyaratan harus ditulis dalam bentuk positif. Maka, *nilai moral adalah kepentingan yang diperoleh jiwa manusia melalui tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh tuntutan-tuntutan supra insting hewani*. Ada dua jenis tuntutan jiwa yang dimiliki manusia. Yang pertama adalah tuntutan hewani, seperti tuntutan untuk makan, melindungi diri, dan bertahan, yang sama seperti yang dimiliki binatang dan manusia. Yang kedua tuntutan suprahewani yang khusus dimiliki manusia, yaitu tuntutan-tuntutan yang mengajak manusia kepada pengenalan dan pengalaman yang khas, seperti keberanian, kedermawanan, keadilan.

Pada dasarnya, hal-hal ini adalah kebutuhan yang diperlukan untuk tahapan transendental jiwa manusia. Ada rasa butuh kepada hal tersebut pada dirinya, dan ketiadaannya dianggap sebagai cacat dan kekurangan.

Ketika tuntutan dan kebutuhan ini berada di tahapan hewani, mereka tampak lemah dan terabaikan, sehingga manusia tidak lagi memperhatikan tuntutan-tuntutan (suprewani) dalam diri mereka. Dengan demikian, kepentingan tindakan sengaja yang didasarkan pada pemenuhan insting-insting hewani tidak merupakan nilai moral. Kepentingan yang bernilai moral hanya dapat dicapai dengan pemenuhan tuntutan dan hasrat insani yang transedental. Artinya, setiap manusia memiliki dua ego, yaitu ego inferior dan ego superior, yang berarti bahwa setiap orang memiliki dua derajat eksistensial: derajat hewan, yang menyatukan dirinya dengan hewan pada insting-insting tertentu dan derajat transedental suci yang khusus pada dirinya. Ego sejati manusia adalah ego superior yang insani dan suci ini. Maka, setiap tindakan yang sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia dianggap sebagai tindakan superior (transedental).

Sebaliknya, perilaku yang tidak ada hubungannya dengan dimensi transadental jiwa dianggap normal atau hina. Syarat-syarat ini dapat membantu kita memahami nilai moral. Namun, masih ada beberapa masalah yang tersisa di dalamnya. *Pertama*; mesti terbuktikan adanya dua macam insting pada diri manusia; insting hewani dan insani, *Kedua*; harus dibuktikan bahwa insting insani manusia lebih baik dan sempurna daripada insting hewannya. Terakhir, harus dibuktikan bahwa pemenuhan tuntutan hewani tidak bernilai secara moral, sementara pemenuhan tuntutan insani bernilai secara moral. Fakta bahwa sekedar memiliki hasrat dan kecenderungan insani yang tidak terdapat pada binatang tidak cukup untuk membuktikan keunggulannya.⁸³

⁸³ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 125-127

d) Pilihan Penuh Sadar dan Pertimbangan Rasional

Seringkali ketika menunjukkan semakin pentingnya suatu tindakan, seseorang memilihnya dengan kesadaran penuh ketika itu benar-benar bernilai secara moral. Menurutya, ketika hanya ada satu insting dan hasrat pada diri manusia, ia dapat dengan mudah memenuhinya dengan syarat dan tanpa hambatan eksternal. Sebaliknya, ketika ada banyak insting dan hasrat yang tidak mungkin dipenuhi pada saat yang sama, hasrat-hasrat akan berbenturan, dan hanya hasrat yang paling kuat yang dapat merebut perhatian jiwa manusia secara keseluruhan. Masalahnya adalah, apakah peran manusia di medan hasrat-hasrat? Apakah ia hanya menonton dengan kecenderungan natural atau sosial untuk mengikuti insting itu, atau apakah ia terbawa dengannya? Apakah ia mampu mengontrol dirinya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bahkan menolak untuk memenuhi hasrat alamiah yang kuat itu melalui aktivitas intelektual dan volisionalnya?

Menurut asumsi pertama, meskipun seseorang memenuhi kepentingan alamiahnya dengan penuh kesadaran dan kehendak, mereka sebenarnya telah kehilangan martabat dan prinsip kemanusiaannya, dan mereka telah menonaktifkan kekuatan-kekuatan insaninya, yang menyebabkan dia kadang-kadang pasrah dan menyerah. Oleh karena itu, di tengah kecamuk hasrat, manusia harus secara sadar dan rasional menimbang-nimbang, kemudian memilih hasrat yang paling sesuai dengan arahan akal. Melalui pertimbangan akal inilah pemenuhan setiap hasrat dan keinginan menjadi yang paling penting baginya. Ini adalah titik di mana tindakannya menjadi bernilai moral. Sudah jelas bahwa kaidah apakah manusia memilih satu hasrat dari pada yang lain harus dijawab dalam situasi tertentu.

Secara singkat, ada beberapa cara untuk menerapkan aturan ini. Di satu sisi, hasrat dan keinginan harus diukur dengan tujuan dan dampak, di mana manusia harus memilih dampak dan tujuan mana yang paling mulia dan abadi. Di sisi lain, tindakan harus ditimbang berdasarkan tingkat kenikmatan yang diberikannya, dan manusia harus memilih tindakan yang membawa paling banyak kenikmatan dan abadi. Atau, setiap hasrat dan kecondongan yang lebih mendekatkan pelakunya pada Tuhan dan mengarah pada kesempurnaan tertinggi, hasrat inilah yang harus ia pilih. Akibatnya, kami percaya bahwa nilai moral terdiri dari empat komponen dasar: pilihan, kepentingan (kebergunaan), nilai ideal kemanusiaan, dan pilihan kesadaran nasional yang penuh. Ketiadaan salah satu unsur menunjukkan bahwa tidak ada nilai moral.⁸⁴

⁸⁴ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 127-128

BAB IV

KONTRUKSI ONTO-EPIS DALAM JUSTIFIKASI NILAI MORAL

Justifikasi nilai moral merupakan upaya untuk menjelaskan dasar yang mendasari penilaian etis dan nilai moral. Nilai moral mencerminkan pandangan umum bahwa perilaku manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu baik dan buruk, walaupun definisi mengenai kebaikan atau keburukan dapat bervariasi di antara individu dan kelompok masyarakat. Dalam menjustifikasi nilai moral Taqi Mishbah Yazdi menggunakan akal dan agama. Mishbah Yazdi mengakui peran penting akal dalam memahami dan merenungkan nilai-nilai etika. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai status ontologis dan epistemologis nilai moral sebagai dasar justifikasi nilai moral. Pembahasan ini dianalisa dengan ragam aliran metaetika dari sisi ontologis maupun epistemologis.

A. Status Ontologis dan Epistemologis

Sebelumnya telah dibahas bahwa menurut Mishbah Yazdi, ada dua bentuk kemunculan dalam pernyataan-pernyataan moral, yaitu pertama-tama adalah suatu konsep yang bertindak sebagai subjek (seperti keadilan, kejujuran, kebohongan, dan sebagainya), dan konsep yang berperan sebagai predikat (seperti baik, buruk, harus, tidak boleh, dan sebagainya). Dalam usaha menetapkan suatu konsep yang akan bertindak sebagai subjek dari pernyataan-pernyataan moral, meskipun bersifat konvensional, tetapi pada hakikatnya, dalam penetapannya diperlukan pertimbangan terhadap hubungan-hubungan faktual dan nyata antara tindakan manusia dan dampaknya. Dengan demikian, dari observasi tersebut, terlihat bahwa Mishbah Yazdi tidak menempatkan konsepsi moral ini pada konsep esensial atau

logis. Baginya, secara subjek, pernyataan moral ini adalah konsep universal filosofis.

Dalam aliran moral, terdapat tiga pandangan utama yaitu kognitivisme (nilai moral berhubungan dengan fakta empiris atau teologis), intuisiisme (nilai moral dapat dikenali secara langsung), dan non-kognitivisme (pernyataan nilai moral tidak memiliki makna proposional). Kognitivisme berpendapat bahwa nilai moral dapat ditemukan dalam objek-objek nyata, baik dari perspektif empiris, metafisis, maupun teologis. Ini berarti nilai moral dapat didefinisikan sebagai fakta empiris atau meta-fisis, dengan pandangan bahwa "nilai didefinisikan dalam istilah fakta." Sebagai contoh, pernyataan seperti "kejujuran itu baik" bisa diartikan sebagai "kejujuran adalah hal yang diinginkan," "kejujuran adalah tindakan yang diwajibkan oleh masyarakat," atau "kejujuran adalah perintah Tuhan."⁸⁵ Pandangan ini menilai kedua aspek eksistensi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral dengan menggunakan objek-objek nyata lainnya sebagai pijakan. Jadi kognitivisme meyakini bahwa nilai moral itu ada, karena dari aspek ontologisnya ada, sedangkan dari sisi epistemologinya nilai moral bisa ditentukan dengan berpaku pada kesepakatan umum atau ajaran agama. Aliran ini meyakini bahwa terdapat kebenaran moral objektif yang dapat ditemukan melalui pengetahuan rasional.

Penilaian moral tidak hanya didasarkan pada preferensi atau pandangan subyektif, melainkan juga pada pemahaman obyektif mengenai prinsip-prinsip moral. kognitivisme meyakini bahwa nilai moral bersifat objektif, artinya terdapat kebenaran moral yang dapat ditemukan melalui pemikiran rasional dan pemahaman objektif mengenai situasi atau tindakan tertentu. Penilaian moral dalam kognitivisme didasarkan pada pemikiran rasional. Individu dianggap mampu menggunakan akal budi dan

⁸⁵ William K. Frankena, *Ethics* (USA: Prentice-Hall International Inc., 1973), hal. 97-98.

pertimbangan rasional untuk mengidentifikasi tindakan yang baik atau buruk. Penilaian moral kognitivistik tidak hanya merupakan pernyataan perasaan atau preferensi pribadi, tetapi juga dapat dijustifikasi secara argumentatif. Individu diharapkan dapat memberikan alasan atau argumen rasional untuk mendukung penilaian moral mereka. Dengan kata lain, aliran moral kognitivisme menekankan bahwa penilaian moral bukanlah semata-mata masalah selera atau keinginan pribadi, melainkan dapat disusun dan dijelaskan dengan menggunakan proses kognitif dan rasionalitas. Bersebrangan dengan Kognitivisme, terdapat Aliran Non-Kognitivisme yang berpandangan bahwa nilai moral tidak dapat dinilai sebagai benar atau salah. Berbeda dengan pandangan Kognitivisme yang berpendapat bahwa penilaian moral melibatkan pernyataan proposisional atau pengetahuan objektif. Non-Kognitivisme melihat penilaian moral sebagai ekspresi emosional, keinginan, atau sikap subyektif. Jadi aliran Non-Kognitivisme tidak menyakini sisi ontologis dan epistemologis.

Disisi lain, aliran moral Intuisi, atau sering disebut sebagai Intuisiisme moral, adalah aliran dalam etika yang berpendapat bahwa pengetahuan moral bersumber dari intuisi atau pandangan intuitif yang langsung, tanpa memerlukan penalaran atau analisis rasional yang mendalam. Intuisiisme percaya bahwa nilai-nilai moral memiliki eksistensi sendiri sebagai karakteristik yang melekat pada setiap tindakan itu sendiri, bukan sebagai sifat kebetulan terhadap objek-objek faktual lainnya. Misalnya, tindakan seperti "menolong orang lain" memiliki karakteristik "baik" dalam dirinya sendiri, tanpa tergantung pada objek-objek di luar tindakan moral tersebut. Jadi, Intuisiisme menyakini bahwa nilai moral itu ada, namun tidak dapat di justifikasi secara logis.⁸⁶

⁸⁶ Frankena, *Ethics*, hal. 102

Berdasarkan penjelasan mengenai perspektif moralnya yang berasal dari analisis isu persepsi di atas, konsep metaetika (filosofi moral) Mishbah Yazdi memiliki posisi yang unik di antara pandangan-pandangan metaetika lainnya, terutama dalam kognitivisme, khususnya naturalisme, non-kognitivisme dengan pendekatan emotivisnya, dan relativisme. Pendekatan meta-etika Mishbah Yazdi juga dapat dianggap sebagai opsi alternatif dalam menyikapi permasalahan moralitas yang masih menjadi topik pembicaraan aktual.

1. Epistemologi Moral

Kontroversi seputar moralitas dalam ranah meta-etika berkaitan dengan penyelidikan epistemologis. Baik kognitivisme maupun non-kognitivisme mengarah pada keyakinan bahwa nilai moral tidak dapat dipersepsi atau diambil langsung dari tindakan tertentu. Kedua perspektif tersebut meyakini bahwa suatu tindakan bersifat netral, dan nilai moral dihasilkan dari faktor-faktor di luar tindakan itu sendiri (seperti keinginan individu, kesepakatan sosial, dan perintah agama), sebagaimana yang ditekankan oleh penganut pandangan naturalis. Dalam kognitivisme, tindakan dianggap netral, sementara dalam non-kognitivisme seperti emotivisme, tidak hanya tindakan yang netral, tetapi juga tidak ada nilai moral yang terdapat pada konsep moral tersebut. Dalam konteks ini, seperti yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya, pandangan metaetika Mishbah Yazdi memiliki kesamaan dengan kedua pandangan tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada pandangan Mishbah Yazdi bahwa nilai moral bisa dipersepsi.

Konsep moral tidak berasal dari fakta non-moral, dan juga bukan tidak memiliki nilai atau makna. Sebaliknya, konsep moral dipahami oleh pikiran melalui upaya persepsi yang tetap berlandaskan pada tindakan itu sendiri, tujuan dan pencapaian kesempurnaan hidup. Kedua unsur tersebut tidak

dapat dianggap sebagai sesuatu di luar ranah moral, namun juga bukan sumber langsung dari konsep moral. Nilai 'baik' dan 'buruk' adalah konsepsi mental yang diberikan pada suatu tindakan dengan mempertimbangkan unsur-unsur lainnya, seperti tujuan dan karakter individu.

Konsep moral tidak diperoleh secara langsung dari ketiga unsur tersebut, melainkan ketiga unsur tersebut menjadi objek pertimbangan bagi pikiran untuk memberikan sifat pada suatu konsep moral. Dari ketiga unsur tersebut, pikiran dapat secara langsung memahami konsep keutamaan yang menentukan apakah suatu tindakan harus atau tidak boleh dilakukan. Dari konsep keutamaan dan konsep 'harus', pikiran kemudian memberikan sifat 'baik' atau 'buruk'. Sebaliknya, jika dari suatu tindakan pikiran memahami 'tidak membawa keutamaan' dan 'tidak harus' dilakukan, maka tindakan tersebut dianggap 'buruk'.

Mishbah Yazdi menegaskan bahwa standar kebaikan suatu tindakan sejatinya adalah keharmonisan dan kesesuaian antara tindakan tersebut dengan tujuan dan maksud hakiki manusia. Standar keburukan tindakan manusia adalah ketidaksesuaian tindakan tersebut dengan kesempurnaan yang seharusnya dicapainya. Dengan demikian, konsep baik dan buruk moral pada dasarnya adalah perpanjangan dari konsep kausalitas. Seperti halnya sebab dan akibat yang diabstraksi dari entitas-entitas objektif di luar, kedua konsep tersebut (sebab dan akibat) secara benar-benar berlaku dan diterapkan pada entitas-entitas tersebut, dan entitas-entitas tersebut sepenuhnya dipahami melalui kedua konsep tersebut.⁸⁷

Sejalan dengan perbedaan pandangan mengenai konsep moral, terdapat perbedaan yang signifikan dalam gagasan justifikasi nilai moral menurut Mishbah Yazdi jika dibandingkan dengan pandangan kognitivisme dan non-

⁸⁷ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 83

kognitivisme. Sementara kognitivisme menganggap proposisi moral sebagai proposisi faktual yang nilainya dapat diukur dengan mengacu pada hal-hal faktual di luar ranah moral, dan sebaliknya, non-kognitivisme (khususnya emotivisme) berpendapat bahwa proposisi moral tidak dapat dinilai secara objektif karena bukan termasuk proposisi afirmatif melainkan hanya ekspresi emosional subjek. Dalam konteks ini, Mishbah Yazdi menempatkan proposisi moral sebagai proposisi afirmatif yang dapat dijustifikasi.

Dengan landasan pemikiran yang menyatakan bahwa konsepsi moral adalah konsep universal yang bersifat filosofis, Mishbah Yazdi berpendapat bahwa moral juga bersifat analitis dan rasional. Baginya, konsepsi moral tidak dapat dipisahkan dari dasar epistemologisnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari perspektif objeknya, moral memiliki dua jenis, yaitu predikat (penilaian terhadap tindakan manusia) dan subjek (penilaian terhadap manusia itu sendiri). Bagi Mishbah Yazdi, konsepsi moral harus dapat dianalisis secara intelektual dan dapat ditelusuri dalam objektivitas dan realitas eksternalnya. Baginya, konsepsi moral hanya akan dipertimbangkan dan diteliti oleh mereka yang memandang adanya pluralitas yang nyata dalam eksistensi, dan orang-orang yang melihat keragaman dan pluralitas sebagai tidak nyata (pada dasarnya eksistensi itu satu). Melalui argumen ini, Mishbah Yazdi menganut keyakinan fundamentalis dalam eksistensi.

Mishbah Yazdi menyimpulkan bahwa keragaman jenis dan tingkatan kualitas eksistensi dalam realitas ini muncul sebagai konsekuensi dari adanya teori hukum sebab dan akibat. Baginya, posisi epistemologis dalam hukum sebab-akibat sangat mendasar karena itu menjadi kunci dalam argumentasi bagi teori-teorinya dalam filsafat. Dari segi epistemologi, hukum sebab-akibat adalah pengetahuan yang timbul secara alami di dalam diri manusia atau pengetahuan yang hadir

secara langsung (ḥuḍūri atau pengetahuan presentasional). Manusia akan mengalami dengan pasti proses-proses sebab-akibat dalam dirinya, dan dari situ ia akan menyadari bahwa setiap proses tersebut bergantung pada dirinya sendiri. Pengetahuan tentang ketergantungan satu entitas pada entitas lain ini kemudian akan diabstraksikan, diterapkan, dan umumkan ke berbagai eksistensi lainnya.

Pemahaman mengenai kausalitas tidak dapat muncul melalui observasi terhadap objek materi. Manusia mengambil kesimpulan mengenai konsep sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi, namun sebagai penguatan atas keyakinan atau bahkan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya. Dengan kata lain, seorang peneliti, sebelum menyelidiki suatu hal, sudah memiliki pengetahuan tentang adanya hukum sebab terkait dengan objek tersebut. Penelitian merupakan upaya untuk, dalam pencapaiannya, menemukan dan memverifikasi hukum sebab-akibatnya (mengidentifikasi mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat).

Secara umum, pemikiran Mishbah Yazdi seolah-olah bersinggungan dengan kognitivisme-naturalis dalam hal mempertimbangkan kemungkinan justifikasi proposisi moral karena termasuk dalam kategori proposisi afirmatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam metodenya. Menurut Mishbah Yazdi, proses justifikasi proposisi moral harus tetap memfokuskan pada tindakan moral itu sendiri, bukan merujuk pada faktor di luar ranah moral, seperti yang ditegaskan oleh kognitivisme-naturalis. Namun, ia menambahkan bahwa proposisi moral tidak dapat dinilai melalui metode demonstrasi (burhān) sesuai dengan prinsip-prinsip logika. Sebaliknya, penilaian dilakukan melalui kriteria lain yang masih terkait dengan tindakan, yakni dengan memperhatikan aspek keselarasan antara tindakan dan tujuan kesempurnaan dalam tindakan tersebut.

Mishbah Yazdi menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dianggap benar dan bernilai 'baik' jika terdapat keselarasan antara tindakan dan fitrah pelaku (kesempurnaannya), sementara sebaliknya, tindakan dianggap benar dan bernilai 'buruk' jika tidak terjadi keselarasan (ghair mulā'amah) antara keduanya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Relasi keniscayaan antara subjek dan predikat dalam proposisi moral tidak dapat dilihat secara langsung pada makna antara kedua term (subjek dan predikat dalam proposisi), melainkan melalui efek yang dihasilkan oleh tindakan bersama dengan tujuan dan fitrah pelakunya. Sebagai contoh, dalam pernyataan 'jujur adalah baik', hubungan kebenaran prediksi 'baik' terhadap subjek 'jujur' tidak ditemukan secara langsung, tetapi dapat diidentifikasi ketika efek 'jujur' dikaitkan dengan tujuan dan fitrah pelakunya.

Berdasarkan kriteria penilaian yang mempertimbangkan hubungan antara tindakan, tujuan, dan fitrah pelaku, penilaian 'benar-salah' terhadap proposisi moral tidak dapat bersifat universal, mengingat setiap individu pelaku memiliki tujuan dan fitrah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, nilai hukum proposisi moral sangat bergantung pada subjek yang melakukan tindakan beserta tujuan dan fitrahnya sendiri, yang dapat berbeda dengan pelaku lainnya. Dengan penjelasan ini, dapat dikategorikan bahwa nilai hukum proposisi moral bersifat relatif.

Namun, sebagian statemen moral juga absolut. Statement "adil adalah baik", "menyembah Allah adalah terpuji", adalah absolut. Sementara statement "membunuh manusia itu buruk" terikat pada ketidaksalahannya dia dan kontra keadilan. Karena itu, berdasarkan hal statement kebenaran kalimat moral beserta pengungkapannya tentang realitas-realitas moral, seluruh hukum moral ia berdasarkan realitas-realitas. Boleh dikatakan bahwa perbedaan dua kelompok justifikasi nilai moral terletak pada bahwa sebagiannya berakar dalam

fitrah manusia dan tanpa syarat menyangkut tujuan asli dan puncak yang diinginkan manusia. Jelasnya, ketika fitrah manusia dan puncak keinginan hakiki adalah konstan, maka nilai-nilai yang bersandar padanya pun adalah konstan. Inilah dasar-dasar dan nilai-nilai moral dalam pandangan Islam. Adapun dalam sebagian lain dari hukum-hukum moral seperti buruknya membunuh manusia merupakan subjek dalam bentuk dan masalah atau mafsadatnya mengikuti kondisi-kondisi riil tertentu. Dengan perubahan kondisi-kondisi tersebut, maka berubahlah masalah atau mafsadat real-nya. Inilah hukum moral yang terikat dan bisa berarti relatif.⁸⁸

2. Ontologi Moral

Sebagai seorang filsuf, termasuk dalam bidang moralitas dan etika, Mishbah Yazdi meyakini bahwa nilai moral memiliki objektivitas dan bukan sekadar penciptaan subjektif mental. Meskipun demikian, dalam pandangannya, keberadaan nilai moral tidak terbatas pada tindakan sebagai tindakan itu sendiri atau tindakan an sich. Hal ini disebabkan jika nilai moral bersumber langsung dari tindakan sebagai sifat esensialnya, maka nilai moral pada setiap tindakan akan seragam bagi semua individu. Sebagai contoh, tindakan 'memukul' pasti akan dianggap buruk oleh siapa pun, meskipun ada orang yang mungkin melihatnya sebagai tindakan baik jika dilakukan untuk membela diri ketika diserang oleh orang lain. Dalam perspektif Mishbah Yazdi, hal ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak berasal secara langsung dari tindakan sebagai sifat esensialnya. Misalnya, 'buruk' bukanlah sifat esensial dari 'memukul', sehingga tidak dapat diterapkan secara mutlak pada semua tindakan 'memukul' dan oleh semua individu.

⁸⁸ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 193

Selain itu, pandangan ini tidak mengartikan bahwa tindakan tidak memiliki nilai sama sekali, seperti yang diperjuangkan oleh nihilisme yang meyakini bahwa tindakan tidak memiliki nilai sehingga pikiran tidak dapat menangkap apa pun darinya, dan nilai moral hanya merupakan ekspresi dari emosi pelaku atau orang lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh teori emotivisme. Sebaliknya, menurut Mishbah Yazdi, setiap tindakan tetap memiliki nilai yang selalu menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk melakukannya atau tidak. Nilai tersebut terkait dengan tindakan itu sendiri bersama dengan tabiat pelaku dan tujuan atau kebutuhan hidupnya. Ketiga komponen tersebut merupakan sumber nilai moral, baik nilai keutamaan maupun sebaliknya, yang kemudian menjadi objek bagi pikiran untuk mempersepsi konsep 'baik' dan 'buruk' serta memberikan penilaian terhadap suatu tindakan berdasarkan konsep tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, sifat esensial suatu tindakan, ketika dikaitkan dengan tabiat dan tujuan pelaku, adalah keutamaan. Dengan demikian, suatu tindakan dianggap harus dilakukan karena membawa keutamaan atau, sebaliknya, dianggap tidak utama (membawa kepada ketidaksempurnaan) sehingga tindakan tersebut harus ditinggalkan atau tidak seharusnya dilakukan. Dari sifat esensial keutamaan dan ketidakutamaan, serta keharusan atau tidak keharusan melakukan suatu tindakan bersama dengan tujuan dan tabiat pelaku, mental kemudian memberikan atribut pada konsep persepsi 'baik' dan 'buruk'. Meskipun sifat 'baik' dan 'buruk' tidak langsung diakses dari tindakan itu sendiri, penilaian tersebut tetap memiliki dasar atau konteks (*qarīnah*), yaitu keutamaan atau ketidakutamaan, serta keharusan atau tidak keharusan, yang sesuai dengan realitas hakiki tindakan.

Dengan kata lain, keutamaan atau ketidakutamaan merupakan dasar bagi keputusan apakah suatu tindakan harus atau tidak harus dilakukan. Selanjutnya, keharusan dan tidak keharusan menjadi dasar bagi mental untuk menyatakan apakah suatu tindakan 'baik' atau 'buruk'. Sifat 'harus' mengharuskan mental untuk menyebutkan suatu tindakan sebagai 'baik', sementara sifat 'tidak harus' mendorong mental untuk menyatakan bahwa tindakan tersebut 'buruk'. Mishbah Yazdi menegaskan bahwa pertimbangan keharusan melakukan suatu tindakan menjadi suatu keharusan bagi mental untuk memberikan atribut 'baik' terhadap tindakan tersebut, dan sebaliknya, pertimbangan ketidakharusan melakukan suatu tindakan adalah suatu keharusan bagi mental untuk memberikan atribut 'buruk' terhadap tindakan tersebut.

Rangkaian tindakan yang disengaja dengan tujuan kesempurnaan pelaku tidak menjadi objek sesungguhnya (hakiki) bagi konsep 'baik' dan 'buruk', karena keduanya bukanlah makna yang dapat diaplikasikan atau dikorespondensikan secara hakiki. Konsep 'baik' dan 'buruk' dipahami dan disifatkan oleh mental secara persepsi dengan mempertimbangkan relasi tersebut. Oleh karena itu, perannya adalah sebagai materi atau bahan pertimbangan dan sumber yang mencakup alasan kesesuaian penyifatan, bukan sebagai objek yang disajikan secara langsung seperti dalam persepsi hakiki. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa nilai moral bersifat subjektif dan ilusif; sebaliknya, nilai moral dianggap nyata dan objektif karena terjaga melalui keterkaitan antara tindakan dan tujuan kesempurnaan pelaku.

Mishbah Yazdi, dalam pandangannya tentang epistemologi dan ontologi nilai moral, menghadirkan perspektif yang menarik dan mendalam terhadap konsep-konsep tersebut. Dalam epistemologi moralnya, Yazdi memandang nilai moral sebagai konsep universal filosofis yang dapat dianalisis secara intelektual

dan dipahami melalui pemikiran rasional. Ia menunjukkan bahwa nilai moral bukanlah semata-mata proposisi afektif tanpa makna proposisional, seperti yang diajukan oleh non-kognitivisme, melainkan memiliki substansi yang dapat dijustifikasi.

Dalam konteks epistemologis, Yazdi mempertahankan bahwa nilai moral dapat dipersepsi melalui upaya pemahaman terhadap tindakan manusia, tujuan hidup, dan pencapaian kesempurnaan. Meskipun ia menekankan adanya faktor-faktor subjektif seperti tujuan dan fitrah individu, ia tetap meyakini bahwa ada landasan objektif untuk penilaian moral. Yazdi menggambarkan bahwa pengetahuan moral bersumber dari pengamatan langsung terhadap hubungan antara tindakan dan dampaknya, dengan pertimbangan terhadap tujuan dan fitrah manusia. Sedangkan dalam ontologi moral, Mishbah Yazdi mengemukakan bahwa nilai moral tidak bersifat esensial pada tindakan itu sendiri. Ia menolak pandangan bahwa nilai moral dapat ditemukan dalam tindakan sebagai sifat esensialnya. Sebaliknya, Ia berpendapat bahwa nilai moral muncul dari hubungan kompleks antara tindakan, tujuan, dan fitrah pelaku. Melalui keterkaitan ini, mental memberikan atribut 'baik' atau 'buruk' pada suatu tindakan.

Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa keutamaan atau ketidakutamaan suatu tindakan menjadi dasar bagi keputusan untuk melakukannya atau tidak. Penilaian 'baik' atau 'buruk' kemudian bergantung pada pertimbangan keharusan atau ketidakharusan melakukan suatu tindakan. Ia memosisikan nilai moral sebagai sesuatu yang relatif tergantung pada individu, karena setiap orang memiliki tujuan dan fitrah yang berbeda. Meskipun demikian, Ia menegaskan bahwa nilai moral tidak bersifat subjektif atau ilusif. Sebaliknya, ia meyakini bahwa nilai moral tetap objektif dan nyata karena tetap terkait dengan tindakan, tujuan, dan fitrah yang bersifat hakiki. Yazdi menyiratkan bahwa nilai moral tidak dapat dipisahkan dari realitas eksistensi dan bahwa pemahaman terhadap kausalitas,

sebab-akibat, sangat mendasar dalam meletakkan dasar bagi nilai moral.

Secara keseluruhan, pandangan epistemologis dan ontologis Mishbah Yazdi terhadap nilai moral memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara moralitas, tindakan manusia, dan hakikat eksistensi. Ia memadukan elemen-elemen rasionalitas, kausalitas, dan realitas hakiki untuk membentuk pandangan yang menarik dan substansial dalam kajian etika dan filsafat moral.

B. Dasar Justifikasi Nilai Moral

Menurut pemahaman dikotomi, beragama merujuk pada pengakuan akan keberadaan Tuhan dan pelaksanaan ibadah. Kesalahpahaman ini telah menjadi landasan bagi pemikiran dan ideologi sekuler di Barat. Sebagian besar masyarakat Barat, kecuali beberapa kelompok Katolik dalam konteks tertentu, cenderung menyadari bahwa agama tidak memiliki keterkaitan dengan urusan masyarakat apa pun. Dikotomi antara agama dan kehidupan sehari-hari dianggap sebagai prinsip yang memisahkan ranah spiritual dari ranah duniawi. Pandangan ini menciptakan jurang antara dimensi keagamaan dan aktivitas sosial, sehingga masyarakat Barat cenderung memisahkan nilai-nilai agama dari pandangan hidup sehari-hari mereka. Hal ini tercermin dalam konsep sekularisme yang menekankan pemisahan antara kehidupan agama dan kehidupan dunia, dengan keyakinan bahwa urusan keagamaan seharusnya tidak turut campur dalam tata kelola masyarakat dan kebijakan publik. Meskipun terdapat pluralitas dalam keyakinan dan praktik keagamaan di Barat, namun prevalensi pandangan sekuler ini menegaskan peran penting dalam pemahaman modern Barat terhadap hubungan antara agama dan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pemisahan antara urusan keagamaan dan kehidupan sosial telah membentuk dasar bagi perkembangan nilai-nilai sekuler dan lahirnya konsep pluralisme yang

menekankan keragaman pandangan hidup dan keyakinan dalam masyarakat yang semakin majemuk.⁸⁹

Mereka melihat agama sebagai suatu kecenderungan, perasaan, dan kebutuhan spiritual seseorang kepada Tuhan yang umumnya terpenuhi melalui peribadatan. Tidak ada bukti konkret yang dapat menegaskan keaslian perasaan dan kecenderungan ini. Hal tersebut hanyalah pengalaman batin pribadi seseorang. Pemikiran ini menciptakan ruang bagi interpretasi subjektif terhadap arti dan tujuan agama dalam kehidupan individu. Beberapa kalangan berpandangan bahwa agama adalah hasil dari kondisi psikologis dan emosional seseorang, yang berkembang sebagai mekanisme untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakamanan dalam kehidupan. Dalam kerangka ini, agama dipandang sebagai bentuk kepercayaan yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi individu, terutama dalam menghadapi situasi sulit atau tantangan hidup. Meskipun tidak dapat diukur secara empiris, pengalaman spiritual dan kebutuhan akan keberadaan Tuhan menjadi elemen kunci dalam membentuk keyakinan agama seseorang. Pemahaman ini juga menyoroti kompleksitas dan keragaman dimensi spiritualitas dalam masyarakat, dengan setiap individu memiliki pengalaman unik yang membentuk pandangan pribadinya terhadap keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, melampaui batasan bukti konkret, pemahaman ini memberikan pemaknaan lebih mendalam terhadap kompleksitas manusia dan hubungannya dengan dimensi spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks moral, mereka menyusunnya dalam kerangka interaksi sosial. Moral diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti memiliki moralitas yang luhur, berperilaku dengan sopan, bersikap ramah, berbuat

⁸⁹ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 206-209

kebijakan, berbicara jujur, dan menunjukkan sikap adil. Meskipun nilai-nilai ini mungkin menjadi prinsipal dan dasar bagi nilai-nilai moral lainnya, namun peran dan cakupan moral terbatas pada hubungan sosial manusia. Dalam membentuk masyarakat yang etis, nilai-nilai moral tersebut dianggap sebagai fondasi yang memandu interaksi antarindividu dan kelompok. Masyarakat yang didasarkan pada moralitas yang luhur cenderung menciptakan lingkungan yang saling menghormati, mendukung, dan membangun keadilan. Pengertian ini juga memberikan dasar bagi konstruksi norma-norma etika yang mengatur tindakan manusia dalam berbagai situasi sosial. Moralitas dalam kerangka interaksi sosial bukan hanya tentang aspek individual, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai etika itu diterapkan dan dijunjung tinggi dalam konteks komunitas yang lebih luas. Kesadaran akan tanggung jawab sosial menjadi unsur integral dalam membentuk perilaku moral, dan nilai-nilai tersebut membentuk landasan yang saling mendukung bagi keberlanjutan hubungan antarindividu dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, moralitas dalam konteks interaksi sosial tidak hanya mencerminkan tindakan individu, tetapi juga menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam dinamika sosial yang kompleks.

Berdasarkan pemahaman tentang agama dan moral, tidak lagi memungkinkan untuk meneliti hubungan antara keduanya, karena moral terkait dengan interaksi antar manusia, sementara agama fokus pada hubungan individu dengan Tuhan. Seolah-olah, kelemahan mendasar dalam pandangan dikotomi ini terkait dengan pemahaman yang salah tentang agama dan moral. Lingkup moral tidak terbatas pada interaksi sosial manusia saja. Moral juga bukan sekadar kumpulan karakter jiwa. Moral mencakup semua perilaku dan karakter yang memiliki nilai, dapat dipuji atau dikritik, baik dalam konteks hubungan antar manusia, hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu

dengan diri sendiri, maupun hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Pemahaman yang lebih holistik terhadap moralitas memperlihatkan bahwa nilai-nilai etika dapat meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks spiritualitas dan hubungan individu dengan keberadaan Tuhan. Meskipun agama mungkin memberikan panduan moral dalam konteks spiritual, bukan berarti moralitas terbatas pada ranah keagamaan semata. Moralitas mencakup norma-norma etika yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, terlepas dari latar belakang keagamaan individu.

Dengan kata lain, moralitas bukanlah domain eksklusif agama, melainkan merupakan landasan nilai yang merentang melintasi dimensi kehidupan manusia. Pandangan yang lebih inklusif ini mengajak untuk melihat agama dan moral sebagai dua dimensi saling melengkapi, di mana agama dapat memberikan panduan spiritualitas, sementara moralitas menyeluruh mencakup prinsip-prinsip etika yang mendukung perilaku baik dan bertanggung jawab di semua aspek kehidupan. Dengan mengatasi pemahaman dikotomis ini, kita dapat lebih baik memahami hubungan kompleks antara agama dan moralitas dalam membentuk landasan etika yang menyeluruh bagi individu dan masyarakat. Demikian pula, agama tidak hanya terlibat dalam kaitannya manusia dengan Tuhan saja. Dalam sumber-sumber agama, terdapat banyak ayat dan riwayat yang mencakup aspek-aspek pribadi, dimensi-dimensi sosial politik global. Islam, sebagai agama yang benar dan wahyu ilahi, tidak mengabaikan isu-isu yang terkait dengan semua hal tersebut. Sebagai aksioma, Islam mencakup kaidah, moral, dan hukum-hukum syariat. Dalam perspektif ini, agama secara pasti terkait dengan semua aspek kehidupan manusia.

Perlu ditekankan di sini bahwa hal ini tidak berarti rumus-rumus matematika, geometri, fisika, atau kimia secara harfiah menjadi bagian dari agama. Sekadar adanya hubungan antara

fenomena fisika dan kimia tidak menjadi dasar untuk memasukkannya ke dalam ranah agama. Walaupun demikian, dari perspektif yang lebih luas, kontribusi mereka terhadap kehidupan dan proses kesempurnaan manusia memberikan nilai-nilai tertentu dan tentu saja menjadi perhatian dalam kerangka agama.⁹⁰

Dalam konteks ini, agama dapat dianggap sebagai pandangan dunia yang merangkul dan menghargai kontribusi berbagai disiplin ilmu. Meskipun rumus matematika atau hukum fisika tidak diartikan sebagai ajaran agama secara langsung, dampak dan aplikasinya dalam kehidupan manusia dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kebijaksanaan ilahi. Misalnya, pemahaman tentang hukum-hukum alam dapat dipandang sebagai rahmat Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengenali dan menghargai keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya.

Dengan kata lain, dapat digeneralisir bahwa dalam suatu konteks tertentu, tidak ada yang terlepas dari pengaruh agama. Semua fenomena alam, dalam perspektif agama, memiliki hukum dan nilai yang khusus, minimal sebatas pada kategori mubah, yang merupakan satu bentuk hukum yang diakui oleh agama. Meskipun agama tidak secara harfiah membawa masuk rumus-rumus matematika ke dalam ritual ibadah, penghormatan terhadap kebijaksanaan dan ketertiban yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai bentuk pengakuan terhadap keagungan pencipta. Dengan demikian, keterkaitan antara agama dan pengetahuan ilmiah dapat dilihat sebagai saling melengkapi, membentuk landasan yang holistik untuk memahami dan menghargai keberadaan serta makna dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya, dengan ungkapan yang lebih sederhana, pandangan kami menyatakan bahwa moral adalah bagian integral dari agama. Ini berarti bahwa hubungan antara

⁹⁰ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 220-222

agama dan moral mirip dengan hubungan antara tunas pohon dengan keseluruhan pohon, di mana akidah menjadi akarnya, dan hukum-hukum syariat menjadi ranting dan daunnya.⁹¹

Perlu dicatat bahwa terkadang dimasukkan dalam kategori moral adalah sejumlah masalah, subjek, dan predikat, tanpa memperhatikan pandangan agama terhadap moral atau metodenya dalam menilai moral secara keseluruhan. Dalam konteks ini, agama dan moral dianggap sebagai dua domain yang berbeda, sehingga seseorang dapat mengadopsi suatu model moral tanpa harus mempercayai keberadaan Tuhan. Moral tidak selalu terbatas pada ranah agama. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan moral dapat dianggap sebagai hubungan umum dan khusus dari satu sisi.⁹²

Seiring perkembangan masyarakat yang semakin pluralistik, pemahaman tentang moralitas telah melibatkan berbagai perspektif, termasuk yang tidak bersandar pada prinsip-prinsip agama. Sejumlah pemikir etika sekuler menekankan pada aspek-aspek rasional dan empiris dalam merumuskan standar moral, mengabaikan aspek-aspek transendental atau agamis. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan dalam ranah sekuler sepenuhnya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam pandangan luas ini, agama dan moral memiliki identitas yang independen, namun keduanya saling berinteraksi. Terdapat hubungan logis di antara keduanya, mirip dengan hubungan sebab-akibat, di mana keduanya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, agama dan moral saling terkait dalam banyak aspek. Penerimaan ajaran agama sering kali tergantung pada pengakuan terhadap sejumlah konsep dan postulat moral. Begitu pula, pengembangan konsep moral, pembuktian sejumlah pernyataan moral, dan upaya memahami berbagai spesifikasi

⁹¹ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 209

⁹² Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 220-223

hukum-hukum sangat erat kaitannya dengan agama dan beberapa dogmanya.⁹³

Dalam hubungan umum, terdapat kesamaan nilai moral yang diperjuangkan oleh agama dan pandangan moral sekuler. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang sering kali diakui dan diterapkan di kedua domain tersebut. Namun, dari sisi khusus, terdapat perbedaan dalam aspek filosofis dan ontologis dalam menjelaskan sumber dan dasar nilai-nilai moral tersebut. Agama dan moralitas dapat dianggap sebagai dua wilayah yang saling melengkapi dan, dalam beberapa konteks, bersifat independen satu sama lain. Meskipun moral dapat diasosiasikan dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, banyak pula yang menganut pandangan bahwa moralitas dapat diperjuangkan dan dinilai tanpa keterlibatan agama. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan moralitas tidak bersifat mutlak dan dapat berfluktuasi tergantung pada sudut pandang dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau masyarakat tertentu.

Benar, memang terdapat kebenaran bahwa akal budi mampu memahami konsep-konsep universal mengenai hubungan antara tindakan-tindakan yang disengaja dan pencapaian kesempurnaan tertinggi. Meskipun demikian, seringkali konsep-konsep tersebut tidak cukup untuk menetapkan batasan-batasan hukum moral secara tegas. Sebagai contoh, kita dapat memahami bahwa suatu keadaan dianggap baik, namun, penerapan keadilan dalam setiap situasi dan sikap adil dalam setiap kasus merupakan hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam banyak situasi, akal budi sendiri tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai mengenai aspek-aspek keadilan kepada kita.

Dalam hal ini, keberlanjutan pemikiran tentang moralitas memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terperinci. Meskipun akal budi dapat membantu kita memahami prinsip-

⁹³ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 210

prinsip umum, tetapi untuk mengatasi kompleksitas kehidupan sehari-hari dengan segala tantangan dan dinamikanya, diperlukan suatu kerangka kerja yang lebih rinci. Bagaimana menerapkan keadilan dalam konteks spesifik, menghadapi kasus-kasus moral yang kompleks, dan memastikan sikap adil dalam berbagai situasi merupakan titik-titik di mana akal budi saja tidak cukup.

Selain itu, dalam situasi-situasi yang memerlukan penilaian moral, adakalanya kebijaksanaan dan nilai-nilai etis yang bersifat lokal atau kontekstual perlu dipertimbangkan. Akal budi sendiri mungkin tidak mampu sepenuhnya memahami atau memberikan panduan yang tegas dalam hal-hal ini. Oleh karena itu, sementara akal budi dapat memberikan dasar pemahaman moral yang kuat, untuk merumuskan dan mengaplikasikan hukum moral dalam situasi-situasi khusus, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan spesifik. Demikian juga, ketika menghadapi pertanyaan mengenai apakah hak-hak wanita dan lelaki harus setara dalam masyarakat, jika terjadi perbedaan hak, keadilan akan condong ke arah mana, dan jika perbedaan hak diperlukan, sejauh mana perbedaan tersebut dan dalam konteks apa? Sekali lagi, akal manusia tidak mampu memberikan keputusan definitive terhadap situasi-situasi semacam ini. Pada awalnya, akal manusia harus mempertimbangkan secara menyeluruh hubungan antara tindakan-tindakan yang disengaja dengan dampaknya di dunia ini dan di akhirat, serta dengan tujuan akhirnya. Ini merupakan tingkat pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bimbingan agama untuk mendapatkan kejelasan mengenai spesifikasi hukum moral dan eksistensinya. Inilah wahyu yang dapat mengatasi keterbatasan akal dalam menjelaskan hukum moral universal dalam setiap situasi aplikatif dengan menyertakan batasan, syarat, dan implikasi-implikasinya.

Bentuk lain dari hubungan antara agama dan moral, yang juga diulang dalam sumber-sumber ajaran dan moralitas, adalah bahwa menurut pandangan Mishbah Yazdi, moralitas mendorong

pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Pilar agama diakui berdiri atas dasar ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Pertanyaan mendasar adalah mengapa kita seharusnya menyembah-Nya? Jawabannya adalah karena Tuhan adalah pencipta kita, sehingga Dia berhak mendapatkan ketaatan dan penghambaan. Sebagai makhluk-Nya, kita memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-Nya, dan cara memenuhi hak tersebut adalah melalui ibadah. Imam Ali Zainal Abidin menyatakan bahwa "hak Allah Swt. yang paling besar atas umat manusia adalah penyembahan mereka kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun juga". Oleh karena itu, hukum moral yang menyatakan "hak setiap individu harus dihormati" mewajibkan kita untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

Ketergantungan agama pada moral tidak hanya merupakan aspek kecil dalam kerangka agama itu sendiri, tetapi juga terhubung erat dengan maksud atau tujuan agama itu sendiri. Agama, sebagai suatu sistem kepercayaan dan panduan hidup, menyatakan bahwa dirinya diberikan untuk membentuk manusia secara menyeluruh dan menjamin kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁹⁴ Pada hakikatnya, agama bukanlah semata-mata serangkaian ritus dan kepercayaan, tetapi juga merupakan landasan bagi norma dan nilai-nilai moral yang membimbing perilaku manusia. Oleh karena itu, penataan kehidupan individu dan sosial manusia bukanlah sekadar opsi tambahan, melainkan bagian integral dari tujuan utama agama. Bagaimana penataan tersebut menjadi baik diwujudkan melibatkan berbagai hasil ikatan moral yang membentuk struktur masyarakat yang adil, bertanggung jawab, dan penuh kasih. Agama tidak hanya memberikan petunjuk tentang ritual ibadah, tetapi juga memberikan pedoman moral untuk bersikap adil, berbuat baik, dan memelihara keharmonisan antara manusia.

⁹⁴ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 212-213

Agama yang tidak disertai oleh moral tidak dapat mencapai tujuan dan memenuhi peranannya dengan baik. Tanpa moral, agama kehilangan esensinya sebagai panduan hidup yang membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebaliknya, moralitas yang tercermin dalam tindakan sehari-hari menggambarkan kesejatian ajaran agama dan memberikan nilai tambah dalam mencapai tujuan agama. Secara sederhana, esensi konsep dan pernyataan moral sepenuhnya tergantung tidak hanya pada landasan keyakinan agama (Keberadaan Tuhan, Kehidupan Akhirat, dan Kebenaran Kenabian), melainkan juga pada isi dari wahyu dan hukum-hukum syariat. Moralitas, dalam konteks ini, tidak hanya didefinisikan oleh seperangkat norma-norma etika umum, tetapi lebih mendalam, meresap ke dalam ajaran-ajaran agama sebagai panduan utama.⁹⁵

Penting untuk menekankan bahwa moral tidak dapat dipisahkan secara keseluruhan dari agama, termasuk akidah dan syariatnya. Lebih dari sekadar tidak dapat dipisahkan, kita bahkan tidak dapat menghindari ketergantungan pada agama. Agama tidak hanya menyediakan dasar moralitas, tetapi juga menjadi pilar untuk menilai baik buruknya tindakan, memandu tujuan akhir moralitas, dan memberikan batasan yang jelas antara tindakan moral, tindakan amoral, dan tindakan yang tidak memiliki nilai moral.

Maka, menurut perspektif Mishbah Yazdi, baik dalam menetapkan tujuan akhir moral dan kriteria penilaian moral, maupun dalam memilih batasan tindakan moral dibandingkan dengan tindakan amoral dan tindakan yang tidak memiliki nilai moral, kita sangat bergantung pada agama untuk pengambilan keputusan dan kepastian. Agama menjadi kerangka yang mengakar dalam pemahaman nilai dan etika, menjadi sumber inspirasi bagi individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip

⁹⁵ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 225

moral yang dianutnya. Dengan demikian, agama memainkan peran integral dalam membentuk moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun penganut teori "perintah Tuhan" meyakini bahwa konsep moral hanya dapat dijelaskan dengan merujuk pada perintah dan larangan Tuhan. Bagi mereka, tindakan yang baik adalah yang diperintahkan oleh Tuhan, sementara tindakan yang buruk adalah yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa konsep moral secara konseptual tergantung pada agama dan pernyataan-pernyataan agama, karena tanpa keberadaan Tuhan (dalam keyakinan akan keberadaan-Nya) dan tanpa perintah dan larangan-Nya (dalam keyakinan akan wahyu dan kenabian), konsep baik dan buruk akan kehilangan makna. Meskipun sebelumnya, Mishbah Yazdi telah menolak teori perintah Tuhan tersebut, ia berpendapat bahwa pemahaman tentang kebaikan dan keburukan tidak perlu bergantung pada agama.

Agama memiliki kemampuan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral. Ketika kita berusaha menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari, kita seringkali dihadapkan pada pertanyaan, "Bagaimana kita dapat menilai baik dan buruknya suatu tindakan? Apa batas antara kebaikan dan keburukan? Dalam situasi apa suatu tindakan dianggap baik atau buruk? Siapa yang menetapkan kondisi-kondisi tersebut?" Bagi beberapa orang, pertanyaan-pertanyaan ini mengindikasikan hubungan moral dengan agama. Agama memiliki kapasitas untuk mengenali tindakan-tindakan moral, yang berarti dengan bimbingan wahyu dan ajaran utusan Tuhan, kita dapat menentukan nilai-nilai tindakan serta memahami batas-batasnya, sehingga kita dapat membedakan tindakan yang memiliki nilai positif dari tindakan yang memiliki nilai negatif. Bentuk kedua dalam konteks tertentu tak dapat diabaikan, yaitu upaya untuk mengenali nilai dari berbagai detail tindakan yang disengaja oleh manusia. Kemampuan alam

manusia sendiri tidak mencukupi untuk melakukan pengenalan tersebut. Sementara itu, beberapa prinsip nilai moral, seperti keadilan dan keadilan, dapat dipastikan tanpa harus menunggu tanggapan dari agama.⁹⁶

⁹⁶ Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, hal. 216-217

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, pemikiran Mishbah Yazdi menunjukkan kesamaan dengan kognitivisme-naturalis dalam mempertimbangkan kemungkinan justifikasi proposisi moral sebagai kategori proposisi afirmatif. Namun, perbedaan signifikan muncul dalam metodenya. Ia menekankan bahwa proses justifikasi nilai moral harus fokus pada tindakan moral itu sendiri, tidak merujuk pada faktor di luar ranah moral seperti yang ditegaskan oleh kognitivisme-naturalis.

Proposisi moral tidak dapat dinilai melalui metode demonstrasi sesuai dengan prinsip-prinsip logika. Sebaliknya, penilaian dilakukan melalui kriteria lain yang masih terkait dengan tindakan, yaitu dengan memperhatikan aspek keselarasan antara tindakan dan tujuan kesempurnaan dalam tindakan tersebut. Suatu tindakan dianggap benar dan bernilai 'baik' jika terdapat keselarasan antara tindakan dan fitrah pelaku (kesempurnaannya). Sebaliknya, tindakan dianggap benar dan bernilai 'buruk' jika tidak terjadi keselarasan antara keduanya. Relasi keniscayaan antara subjek dan predikat dalam proposisi moral tidak dapat dilihat secara langsung pada makna antara kedua term, melainkan melalui efek yang dihasilkan oleh tindakan bersama dengan tujuan dan fitrah pelakunya.

Berdasarkan kriteria penilaian yang mempertimbangkan hubungan antara tindakan, tujuan, dan fitrah pelaku, penilaian 'benar-salah' terhadap proposisi moral tidak dapat bersifat universal karena setiap individu pelaku memiliki tujuan dan fitrah yang berbeda. Oleh karena itu, nilai hukum proposisi moral bersifat relatif, bergantung pada subjek yang melakukan tindakan beserta tujuan dan fitrahnya sendiri. Meskipun

demikian, terdapat statement moral yang bersifat absolut, seperti "adil adalah baik" dan "menyembah Allah adalah terpuji." Namun, statement seperti "membunuh manusia itu buruk" terikat pada ketidaksalahan pelaku dan kontra keadilan, sehingga nilai hukumnya dapat berubah dengan kondisi riil tertentu.

Dalam pandangan Yazdi, perbedaan dalam justifikasi nilai moral terletak pada akar fitrah manusia dan tujuan asli yang diinginkan manusia. Ketika fitrah dan tujuan hakiki konstan, nilai-nilai yang bersandar padanya juga konstan. Namun, hukum moral yang berkaitan dengan masalah atau mafsadat tertentu dapat bersifat relatif tergantung pada perubahan kondisi riil.

Selanjutnya terkait dengan akal dan agama sebagai dasar justifikasi nilai moral, bahwa walaupun akal memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep universal mengenai hubungan antara tindakan-tindakan yang disengaja dan pencapaian kesempurnaan tertinggi, namun terdapat keterbatasan dalam menetapkan batasan-batasan hukum moral secara tegas. Meskipun akal dapat membantu memahami prinsip-prinsip umum, kompleksitas kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terperinci.

Pentingnya melibatkan kebijaksanaan dan nilai-nilai etis yang bersifat lokal atau kontekstual menjadi jelas dalam situasi-situasi yang memerlukan penilaian moral. Akal sendiri mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami atau memberikan panduan yang tegas dalam hal-hal ini. Oleh karena itu, meskipun akal memberikan dasar pemahaman moral yang kuat, merumuskan dan mengaplikasikan hukum moral dalam situasi-situasi khusus memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan spesifik.

Dalam konteks pertanyaan-pertanyaan kompleks, seperti kesetaraan hak wanita dan lelaki, akal manusia terkadang tidak mampu memberikan keputusan definitive. Pertimbangan menyeluruh mengenai hubungan antara tindakan-tindakan yang disengaja dengan dampaknya di dunia ini dan di akhirat, serta dengan tujuan akhirnya, menjadi esensial. Manusia, menurut

pandangan ini, memerlukan bimbingan agama untuk mendapatkan kejelasan mengenai spesifikasi hukum moral dan eksistensinya, karena wahyu agama dapat mengatasi keterbatasan akal dalam menjelaskan hukum moral universal dalam setiap situasi aplikatif dengan menyertakan batasan, syarat, dan implikasi-implikasinya.

B. Kritik & Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai pembahasan moral, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita temukan serta terapkan untuk kehidupan ini. Selanjutnya adalah koreksi untuk penelitian ini juga sangat peneliti harapkan, demi menjadikan penelitian ini salah satu referensi yang dapat dipakai terkait justifikasi nilai moral Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Bagi peneliti setelah ini, saya berharap untuk melanjutkan penelitian ini dalam bidang maupun pembahasan moral yang lain dan spesifik, seperti kritik atau respon terhadap ragam aliran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Bertens, Keen, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Collins, Michael Nair- dan Mary A. Gerend, "Moral Evaluations of Organs Transplantation Influence Judgments of Death and Causation", Vol.3, No. 8, 2015.
- Dewantara, Agustinus W., *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dimmoc, Mark dan Andrew Fisher, *Ethics for A-level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*, Cambridge: Open Book Publishers, 2017.
- Dimmoc, Mark dan Andrew Fisher, *Ethics for A-level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*
- Dimmock, Mark dan Andrew Fisher, *Ethics for A-Level: For AQA Philosophy and OCR Religious Studies*, Cambridge: Open Book Publishers, 2017.
- Fişer, Adrew, *Metaethics: An Introduction*, UK: Acumen Publishing, 2011.
- Fisher, Andrew, *Metaethics: An Introduction*, UK: Acumen Publishing, 2011.

- Frankena, William K., *Ethics USA*: Prentice-Hall International Inc., 1973.
- Hamdani, Basrir, “Realisme Moral terhadap Pandangan Tabataba’i Respon terhadap Natuaralisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 7, No. 1 Januari 2020.
- Huliyah, Muhiyatul, *Strategi Perkembangan moral dan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021
- Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Islami, Muhammad Taqi, *Zendegi Nameh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, Qom, Intisyarat Partu Wilayat, 1382 H/2000 M.
- Kartono, Kartini, *Metodologi Research*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dkk., *Indonesian Parenting*, Edu Publisher, 2020.
- Lukman, *Moralitas Dalam Perspektif Fazlur RahmanI*, Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Miller, Alexander, *An Introduction to Contemporary Metaethics* UK: Polity Press, 2003.
- Miller, Alexander, *An Introduction to Contemporary Metaethics*, Cambridge: Blackwell Publishing, 2003.

- Pratama, Ahmad Aziz, *Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahari dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021.
- R. B. Perry, *Realms of Value*, Cambridge: Harvard University Press, 1954.
- Railton, P., 'Moral Realism', dalam *The Philosophical Review*, vol. 95, no. 2, 1986.
- Salle, Nurul Qamar, *Etika dan Moral Profesi Hukum*, Makasar: CV. Sosial Politic Genius (SIGn), 2019.
- Subagyo, P.Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sudarto, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Suseno, Frans Magnes, *Isme-Isme dalam Etika: dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suseno, Franz Magnes, *ETIKA DASAR : Masalah-Masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suseno, Franz Magnis, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Yazdi, Mishbah, *Filsafat Moral; Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sadra Press

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Kitab Filsafat; Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Fatimia Iwadi adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah pada tanggal 10 Juli 2001. Penulis menempuh pendidikan di SDN Margolinduk dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Bonang dan berhasil lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis masuk ke SMK Pontren dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, dan lulus pada tahun 2019.

Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta dengan jurusan Aqidah & Filsafat.

Pada tahun 2017, saat berada di SMK, penulis mengunjungi PT Khong Guan Semarang untuk kegiatan kunjungan industri. Pada tahun berikutnya, tahun 2018, penulis juga melakukan kunjungan industri di salah satu kantor di Bali. Selain kunjungan industri, penulis juga memiliki pengalaman magang selama 3 bulan di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan di Demak.

Penulis menunjukkan keterlibatan aktif dalam melestarikan alam melalui keanggotaannya dalam organisasi pecinta alam, yang mencakup partisipasi dalam kegiatan praktis seperti menanam pohon mangrove. Selain itu, penulis juga menunjukkan minat yang kuat dalam eksplorasi alam dengan aktivitas seperti mendaki gunung, menjelajahi pantai, dan menikmati keindahan alam seperti air terjun.

Keaktifan penulis tidak hanya terbatas pada kegiatan alam, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan melalui keanggotaannya dalam Karang Taruna di desanya. Ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga terlibat dalam membangun komunitas lokal dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.